

**MASJID RAYA SRI ALAM DUNIA: SEJARAH DAN  
KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN  
ISLAM DI SIPIROK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



**OLEH:**

**AHMAT GUNAWAN PASARIBU  
NIM: 0602163050**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL**

**MASJID RAYA SRI ALAM DUNIA: SEJARAH DAN  
KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN  
ISLAM DI SIPIROK**

**OLEH**

**AHMAT GUNAWAN PASARIBU  
NIM: 0602163050**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Medan, 23 Desember 2020**

**Menyetujui**

**Pembimbing Skripsi I**



**Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA  
NIDN: 2014045801**

**Pembimbing Skripsi II**



**Drs. Kasron Muchsin, MA  
NIDN: 2018116201**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, MA  
NIDN: 2013127301**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa  
Hal : Persetujuan Skripsi  
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN  
Sumatera Utara Medan  
di Medan

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmat Gunawan Pasaribu  
Nim : 0602163050  
Judul Skripsi : Masjid Raya Sri Alam Dunia: Sejarah dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam di Sipirok

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 25 Desember 2020

Pembimbing Skripsi I



Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA  
NIDN: 2014045801

Pembimbing Skripsi II



Drs. Kasron Muchsin, MA  
NIDN: 2018116201

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Masjid Raya Sri Alam Dunia: Sejarah dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam di Sipirok**”, an. Ahmat Gunawan Pasaribu Nim. 0602163050 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 09 Februari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 09 Februari 2021  
Panitia Sidang Munaqasyah  
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, MA  
NIDN: 2013127301

Sekretaris Sidang



Dr. Jufri Naldo, MA  
NIDN: 2026068602

Anggota

Penguji I



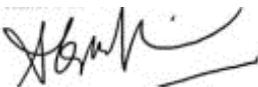
Dr. Jufri Naldo, MA  
NIDN: 2026068602

Penguji II



Dra. Achiriah, M.Hum  
NIDN: 2010106303

Penguji III



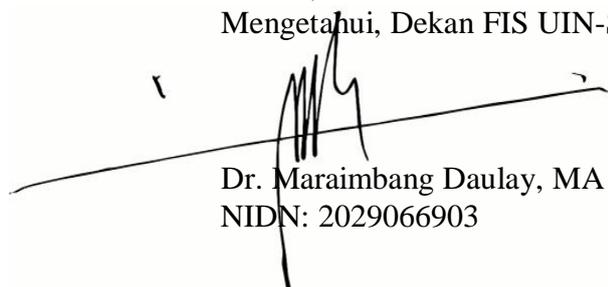
Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA  
NIDN: 2014045801

Penguji IV



Drs. Kasron Muchsin, MA  
NIDN: 2018116201

Medan, 09 Februari 2021  
Mengetahui, Dekan FIS UIN-SU



Dr. Maraimbang Daulay, MA  
NIDN: 2029066903

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmat Gunawan Pasaribu  
NIM : 0602163050  
Tempat/ Tgl. Lahir : Batanggarut, 23 Januari 1997  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam,  
Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan  
Alamat : Batanggarut

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Masjid Raya Sri Alam Dunia: Sejarah dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam di Sipirok**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 Desember 2020  
Yang membuat pernyataan



Ahmat Gunawan Pasaribu  
NIM: 0602163050

## ABSTRAK

Ahmat Gunawan Pasaribu, 2021. *Masjid Raya Sri Alam Dunia: Sejarah dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam di Sipirok*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.”

Skripsi ini berjudul Masjid Raya Sri Alam Dunia: Sejarah dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Di Sipirok. Skripsi ini ditulis oleh Ahmat Gunawan Pasaribu NIM 0602163050 Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultat Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Latar belakang penulis melakukan penelitian ini berdasarkan informasi bahwa Masjid Raya Sri Alam Dunia adalah mesjid bersejarah dan termasuk yang tertua di Tapanuli Selatan juga berperan sebagai pusat peradaban Islam di Sipirok. Namun peran Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai salah satu mesjid tertua dan dan menjadi pusat peradaban Islam di Tapanuli Selatan tidak begitu mashur dikalangan sebagian masyarakatnya sendiri. Peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah dan kontribusi mesjid Sri Alam Dunia terhadap perkembangan Islam di Sipirok dan bagaimana tanggapan masyarakat Sipirok terhadap mesji Raya Sri Alam Dunia sebagai mesjid bersejarah.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lapangan (*Field Reasearch*) dengan memakai metode penelitain sejarah, penelitian ini dilakukan di Desa Bagas Nagodang, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan dan informan dalam penelitian ini adalah Pengurus masjid Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan beberapa warrga yang dianggap lebih tahu tentang sejarah mesjid ini. Dalam pengumpulan data penulis melakukan teknik wawancara sedangkan dalam pembahasan digunakan metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan keadaan di lapangan.

Dari penelitian yang dilakukan penulis tentang Masjid Raya Sri Alam Dunia: Sejarah Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Di Sipirok. Syekh Abdul Manan Siregar adalah ulama yang membangun mesjid ini dengan tujuan menjadikan tempat pengajian memperkenalkan Islam kepada masyarakat sipirok, dengan bertambahnya murid sehingga musollah tidak dapat menampung jamaah pengajian kemudian syekh mengajak masyarkat untuk membangun mesjid agar dapat menampung jamaah yang semakin banyak.

**Kata Kunci:** Masjid bersejarah; perkembangan Islam; tanggapan masyarakat.

## **ABSTRACT**

*Ahmat Gunawan Pasaribu, 2021. Great Mosque of Sri Alam Dunia: History and Contribution to the Development of Islam in Sipirok. "Undergraduated Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan."*

*This thesis is entitled Great Mosque of Sri Alam Dunia; History and Contribution to the Development of Islam in Sipirok. This thesis was written by Ahmat Gunawan Pasaribu NIM 0602163050 Study Program of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra. The background of the author doing this research is based on information that the Sri Alam Dunia Grand Mosque is a historic mosque and is one of the oldest in South Tapanuli and also acts as the center of Islamic civilization in Sipirok. However, the role of the Sri Alam Dunia Grand Mosque as one of the oldest mosques and being the center of Islamic civilization in South Tapanuli is not very well known among some of the people themselves. The researcher aims to find out how the history and contribution of the Sri Alam Dunia mosque to the development of Islam in Sipirok and how the Sipirok people respond to the Sri Alam Dunia Grand Mosque as a historic mosque.*

*The research that the author is doing is field research (Field Research) using historical research methods, this research was conducted in Bagas Nagodang Village, Sipirok District, South Tapanuli Regency and the informants in this study were the mosque administrators of the Mosque Prosperity Agency (BKM) and several residents who considered to know more about the history of this mosque. In collecting data, the author uses interview techniques, while in the discussion, descriptive methods are used, namely methods that describe conditions in the field.*

*From research conducted by the author on the Sri Alam World Grand Mosque: History and Contribution to the Development of Islam in Sipirok. Syekh Abdul Manan Siregar is the cleric who built this mosque with the aim of making the place of study to introduce Islam to the Sipirok community, with the increase in students so that the musollah cannot accommodate the recitation congregation then the sheikh invites the community to build a mosque so that it can accommodate more worshipers.*

**Keywords:** *Historic mosque; development of Islam; community response.*

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil Alamin Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas Rahmat, serta kesehatan yang senantiasa di AnugerahkanNya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Masjid Raya Sri Alam Dunia; Sejarah Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Islam Di Sipirok, Skripsi ini merupakan tugas akhir dalam perkuliahan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program studi Sarjana Humaniora Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Selama proses penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa dukungan dan bantuan doa tersebut sulit bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA Rektor UIN Sumatera Utara
2. Bapak. Dr. Maraimbang Daulay, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara
3. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA Kepala Jurusan Sejarah Peradaban Islam
4. Kepada Dosen Pembimbing Skripsi Saya bapak; Prof. Dr.H.A Qorib,MA dan Drs. Kasron Muchsi, MA. Yang telah memberikan waktu luangnya untuk membimbing saya dalam penulisan Skripsi ini.
5. Seluruh Staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara atas segala ilmu dan bantuan selama perkuliahan
6. Kepada Almarhum Ayah saya Tamba Tua Pasaribu dan Ibunda Maimunah Dalimunthe, tanpa doa dan usaha kalian selama ini saya tidak akan pernah ada di pase ini. Tanggung jawab dan perjuangan kalian akan menjadi saksi di hari kelak bahwa kalian telah memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua semoga Surga FirdausNya menjadi tempat kalian.

7. Semua keluarga, abang, kakak, adik yang selalu mendukung saya selama ini; Abdul Aziz Pasaribu, Lisna Wati Pasaribu, Saut Raja Pasaribu, Al Mijan Pasaribu, Ahmad Ansori Pasaribu, Winda Mandalika Pasaribu, Hema Malini Pasaribu, Nurul Sapani Pasaribu, Nurilam Pasaribu.
8. Kepada teman Online; Lena Zairana Dalimunthe (Lazada) dan Adik NurAisyah Nasution (Adiak Kandung), terimakasih telah mendukung untuk terus melangkah dan memberi semangat dalam penulisan Skripsi ini.
9. Terimakasih kepada Bkm Mesjid Raya Sri Alam Dunia dan masyarakat telah membantu memberikan data untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada Bkm Hikmatul Ilmi yang telah memberikan saya kesempatan mengabdikan di mesjid selama 4 tahun.
11. Kepada Teman-teman yang mensupport dalam penulisan Skripsi ini; Akhmad Rajali Hasibuan, Amarsyah Siregar, Zamal Siregar, Afif Wira Handika Harahap, Muhammad Ridwan Nasution, Hakimi Arsyah Saragih, Sida Wati Rambe.
12. Teman-teman Seperjuangan Sejarah Peradaban Islam B Stanbuk 2016; Akhmad Rajali Hasibuan, Afif Wira Handika Harahap, Muhammad Ridwan Nasution, Muhammad Darbi, Fachriza Haqi Harahap, Muhammad Yasir Nasution, Abdi Azhari, Andrian Lubis, Nabila Dwisuda, Sida Wati Rambe, Dona Ponja, Hanifa Hanim Harahap, Rahmah, Sonia Fadilah Padang, Sakinah Nasution, Siti Qomariah Hasibuan, Shela Citra Harahap, Anisa Sabrina, Fivi Hervi Yunita, Mawarni, Latifhatus Sifa, Mutia Anggraini.

Medan, 25 Desember 2020



**Ahmat Gunawan Pasaribu**

**Nim:060216305**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan Skripsi.....	ii
Lembar Persetujuan Munaqasyah.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Lembar Pernyataan .....	v
Abstrak .....	vi
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi .....	x
Daftar Gambar .....	xii
Daftar Tabel.....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	3
C. Identifikasi Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Sistematika Pembahasan .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>6</b>
A. Kerangka Teori .....	6
1. Mesjid.....	6
2. Peran Mesjid Bagi Masyarakat Muslim .....	14
3. Kontribusi .....	16
4. Sejarah.....	16
B. Kajian Terdahulu .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
A. Metode Penelitian .....	19
B. Tahap-tahap Penelitian.....	21
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22

D. Subjek Penelitian .....	25
E. Sumber Data Penelitian .....	25
F. Instrument Penelitian .....	26
G. Teknik Pengumpulan Data .....	27
H. Studi Dokumentasi .....	28
I. Teknik Analisis Data .....	29
J. Uji Keabsahan Data .....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Sejarah Berdirinya Masjid Raya Sri Alam Dunia.....	31
B. Ta'mir Raya Sri Alam Dunia Sipirok .....	40
C. Kontribusi Masjid Terhadap Perkembangan Islam di Sipirok .....	43
D. Pandangan Masyarakat Sipirok Terhadap Masjid Raya Sri Alam Dunia.....	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 1** : Peta Wilayah Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1** : Daftar Informan Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah adalah dialog yang berkelanjutan antara masa kini dan masa lampau untuk memahami dan merencanakan masa yang akan datang. Sejarah juga merupakan kajian yang terjadi dimasa lampau yang berkaitan dengan masalah Politik, Militer, Sosial, Agama, dan Ilmu Pengetahuan. Sejarah memiliki hubungan yang erat dengan ilmu bantu lainnya dalam menganalisis sebuah kejadian atau peristiwa untuk dijadikan sebuah penelitian ilmiah yang tertuang dalam tulisan. Namun, walaupun demikian ternyata masih banyak sejarah yang masih tersimpan erat dari lisan kelisan.

Begitulah halnya dengan sejarah Masjid Raya Sri Alam Dunia dan kontribusinya terhadap perkembangan islam di Sipirok. Mesjid adalah suatu tempat yang digunakan umat Islam untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt. Mesjid merupakan suatu lembaga keagamaan yang suci tempat umat Islam berkumpul untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, nilai agama dan sebagainya. Mesjid menjadi bangunan multi-fungsi dalam menyikapi kebutuhan jasmani dan rohani umat muslim. Kehadirannya ditengah-tengah umat Islam menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari sholat berjamaah, solat 'id, pengajian, dan sebagainya dilakukan setiap waktu ditempat ini.

Mesjid memiliki peran yang sangat penting bagi kalangan masyarakat muslim sejak masa nabi Muhammad SAW, begitu beliau sampai di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah yang melelahkan. Bangunannya sangat sederhana, jauh dari cukup apalagi nampak mewah. Suatu lokasi di sudut kota yang ditandai batas-batasnya, beratapkan ranting dan dahan kering, hanya disudutnya terdapat sebongkah pohon kurma sebagai tempat Imam dan Khatib berdiri. Tempat yang begitu sangat sederhana, namun disitu pula lah beliau banyak menerima ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak pada masa awal eksistensi masyarakat muslim di Madinah. Dari situlah mesjid yang dibangun dipandang sebagai pusat utama bagi beragam kegiatan masyarakat muslim. (Adam, 2018:p.2).

Mesjid tidak hanya sekedar menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat peradaban umat Islam. Sebagai tempat ibadah, mesjid harus dimakmurkan dengan berbagai kegiatan bernuansa islami, seperti halnya shalat, dzikir dan membaca Al-Qur'an. Dan juga harus disibukkan dengan berbagai aktivitaas dalam meiningkatkan dakwah Islam. Dalam upaya meningkatkan dakwah Islam, dapat dilakukan dengan cara meniggiatkan aktivitas di dalam mesjid, baik dengan aspek keagamaan maupun kehidupan sosial yang berdasarkan ajaran Islam. (Hadhiri,1996 : p.72).

Itulah sebabnya pembangunan mesjid harus dilakukan. Berbagai cara dilakukan untuk mendirikannya dari gotong-royong masyarakat setempat sampai dengan bantuan penguasa biasanya terjadi dalam waktu singkat ataupun lama. Gaya bangunan mesjid biasanya disesuaikan dengan masa pembangunan masjid arsitektur dan lokasi sangat bergantung pada kemauan dari jemaah pada suatu tempat dan waktu. Dalam hal ini Mesjid Raya Sri Alam Dunia menjadi salah satu contoh yang diperhatikan peneliti. Mesjid ini dianggap sebagai mesjid tertua dan menjadi kebanggaan yang dimiliki umat Islam di Sipirok Tapanuli Selatan khususnya serta umat Islam Seluruh Sumatera Utara umumnya.

Mesjid Raya Sri Alam Dunia memiliki sejarah yang cukup menarik untuk dikaji, berdiri sejak tahun 1933 setelah masa pembangunan yang menghabiskan waktu selama tujuh tahun oleh masyarakat setempat. Mesjid ini diberi nama Sri Alam Dunia atas kesepakatan antara masyarakat dengan pemerintahan Belanda di masa lampau. Setelah Sipirok resmi menjadi ibu kota Tapanuli Selatan mesjid Sri Alam Dunia resmi dijadikan sebagai mesjid Raya oleh Pemerintah karena dianggap sebagai mesjid tertua di Tapanuli Selatan.<sup>1</sup> Namun status Mesjid Raya Sri Alam Dunia sebagai mesjid bersejarah dan sebagai pusat peradaban islam di Sipirok kini semakin terlupakan.

Seiring berkembangnya jaman membuat kurangnya perhatian masyarakat terhadap sejarah mesjid hal ini dibuktikan disaat peneliti terjun langsung kelapangan. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa warga dapat disimpulkan bahwa sedikit yang mengetahui Sejarah dan peran Mesjid Raya Sri

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Raja Sojuangon Siregar 14 Oktober 2020 Jam 15:00

Alam Dunia sebagai pusat Peradaban Islam di Sipirok. Tentunya hal ini sangat disayangkan mengingat Mesjid Sri Alam Dunia sangat berpengaruh terhadap perkembangan islam di Sipirok yang harus dijaga baik dari segi bangunan dan Sejarahnya.

Mesjid Raya Sri Alam Dunia terletak di desa Bagas Nagodang di jalan Tarutung Kelurahan Sipirok Godang, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Mesjid Raya Sri Alam Dunia dibangun di jalan lintas Sumatera sehingga terlihat oleh orang-orang yang melintas di dekatnya. Sepintas lalu, Mesjid Raya Sri Alam Dunia menyimpan banyak rahasia sejarah di dalamnya. Dapat dilihat dari seni arsitektur mesjidnya yang sangat unik dan langka berbeda dengan gaya bangunan mesjid-mesjid pada umumnya yang dibangun sekarang ini.

Dari beberapa pandangan yang telah tertulis di atas maka penulis termotivasi untuk melakukan suatu penelitian ilmiah dalam bentuk Skripsi dengan judul: **MESJID RAYA SRI ALAM DUNIA: SEJARAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI SIPIROK.**

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas penulis membatasi pokok permasalahan karena keterbatasan waktu dan kemampuan akademis. Adapun identifikasi masalahnya adalah karena luasnya masalah yang harus dibahas sehingga dengan adanya batasan masalah untuk tercapainya sasaran dan tujuan dalam penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Sejarah berdirinya Mesjid Raya Sri Alam Dunia
2. Kontribusinya terhadap perkembangan Islam Di Sipirok
3. Tanggapan masyarakat terhadap bangunan bersejarah Mesjid Raya Sri Alam Dunia dan perannya terhadap perkembangan Islam di Sipirok.

## **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan, maka didapatkan Identifikasi Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Kurangnya pengetahuan Masyarakat yang tinggal di lingkungan Mesjid Raya Sri Alam Dunia akan sejarah berdirinya.

2. Masjid Raya Sri Alam Dunia masih dipergunakan untuk kegiatan pengembangan ajaran Islam.
3. Kurangnya perhatian Pemerintah dalam pemeliharaan situs bersejarah di Sipirok.
4. Kurangnya Perhatian Masyarakat terhadap Status Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai Masjid bersejarah dan sebagai Pusat Peradaban Islam di Sipirok.
5. Pengurusan Situs bersejarah diluar kendali Pemerintah.
6. Kurangnya Sosialisasi terhadap bangunan bersejarah sehingga membuat lemahnya pengetahuan masyarakat tentang situs bersejarah di Sekitarnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Raya Sri Alam Dunia?
2. Bagaimana kontribusi Masjid Raya Sri Alam Dunia terhadap perkembangan Islam di Sipirok?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Sipirok terhadap Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai mesjid bersejarah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Raya Sri Alam Dunia.
2. Untuk mengetahui kontribusi Masjid Raya Alam Dunia terhadap Perkembangan Islam di Sipirok.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat Sipirok terhadap Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai mesjid bersejarah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya hasil dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai sejarah berdirinya Masjid Raya Sri Alam Dunia.

2. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kontribusi Masjid Raya Sri Alam Dunia terhadap perkembangan Islam di Sipirok.
3. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai mesjid bersejarah yang harus diketahui.
4. Sebagai bahan refrensi penelitian selanjutnya khususnya tentang mesjid bersejarah di Sipirok.
5. Memakmurkan mesjid dengan cara mengoptimalkan peranan mesjid sebagai pusat ibadah, budaya, sosial dan pendidikan kepada masyarakat masing-masing.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima Bab masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut;

Bab I: Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II: Landasan Teori meliputi Kerangka Teori, Pengertian Mesjid, Pengertian Kontribusi, Pengertian Sejarah.

Bab III: Metode Penelitian meliputi Tahap Tahap Penelitian (heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi), Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Sumber Data (Primer, Sekunder) Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data (Wawancara, Observasi, Studi Dokumentasi), Teknik Analisis Data.

Bab IV: Pembahasan meliputi semua pertanyaan yang ada pada Rumusan Masalah.

Bab V: Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Mesjid**

Secara Etimologi, kata “Mesjid” berasal dari sebuah kata pokok dalam bahasa Arab, *sajada* (tempat sujud). Kata *sajada* ini lalu mendapatkan awalan *ma*, sehingga terbentuklah kata *mesjid*. Dalam pelafalan orang Indonesia, kata *mesjid* ini kebanyakan diucapkan menjadi “*mesjid*”. Barangkali hal tersebut dikarenakan pengaruh pemakaian awalan *me* pada kebanyakan bahasa Indonesia. Dengan demikian kata *mesjid* tidak selalu menunjukkan sebuah gedung/tempat ibadah khusus umat Islam (I G.N. Anom 1997. p,7).

Banyak para ahli berpendapat tentang pengertian Mesjid, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Moh. E Ayub, berpendapat bahwa mesjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat, akan tetapi shalat juga bisa dilaksanakan dimana saja. Seperti di rumah, jalan dan ditempat lainnya. Mesjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin. (Ayub, 2001:p.1-2).
- b. M. Natsir, mengatakan bahwa mesjid merupakan tempat untuk melakukan shalat berjamaah dan sebagai pusat dalam melakukan pembinaan jamaah. Mesjid juga merupakan lembaga risalah tempat untuk membimbing umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan Allah SWT, dengan melakukan amalan sholeh dan memilik akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat. (Natsir, 1981:p.87).

Dalam sejarah tentang mesjid, nabi Muhammad SAW tidak pernah mengkhususkan mesjid hanya dipergunakan untuk melaksanakan ibadah shalat saja. Dalam kenyataannya pun mesjid telah dijadikan sebagai bentuk suatu bangunan yang digunakan untuk berbagai suatu kegiatan dakwah Islamiyah.

Sementara itu, menurut Sidi Gazalba menguraikan tentang mesjid; dilihat dari segi harfiah mesjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan mesjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya sujudan, fi'il madinya sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a). Pengambil alih kata mesjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e, sehingga terjadilah bunyi mesjid. Perubahan bunyi dari ma menjadi me, disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar. Menjadilah ia kekecualian (Sidi Gazalba 1994: p.322)

Mesjid adalah bangunan yang paling spesifik dalam dunia Islam karena mesjidlah satu satunya bangunan yang disyaratkan oleh islam. Pada dasarnya mesjid awal peradaban muslim menjadi tempat untuk menunaikan ibadah, terutama shalat, tetapi juga menjadi pusat kehidupan dan kegiatan masyarakatnya. Bagi masyarakat muslim, mesjid juga menjadi sarana pendidikan, fasilitas sosia dalam *rite de passage*, tempat sosialisasi sekaligus pertemuan untuk membicarakan masalah-masalah sehari hari. Bahkan dimasa lalu, mesjid adalah kedudukan penguasa untuk merundingkan masalah kenegaraan, menegakkan hukum dan markas perang. Mesjid mencerminkan kehidupan muslim dikomunitasitu ( Mukhlis Paeni 2005: p.239).

Dalam sejarah peradaban Islam, mesjid yang pertama didirikan adalah mesjid Quba, yang dibangun oleh Rasulullah dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah pada tahun 622M. Ketika tiba di Quba Rasulullah Saw disambut dengan baik oleh penduduk setempat. Beliau menetap dirumah Kaltsum bin Hadm selama beberapa hari untuk menunggu kedatangan Ali ibn Abi Thalib r.a dari Makkah seusai menunaikan tugas mengembalikan barang barang yang diamanatkan orang kepada Rasulullah sebelum beliau meninggalkan Makkah (Al-Husaini 1993: p.473).

Mesjid adalah tempat ibadah umat Islam. Disanalah, *hablum minallah* dan *hablum minannas* terwujud dengan sangat jelas. Selain menjadi tempat beribadah

untuk menyembah Allah Swt, sebuah mesjid juga menjadi perekat sosial masyarakat dikalangan umat muslim, terutama masyarakat disekitar mesjid tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan juga bahwa suatu mesjid merekatkan umat muslim dari seluruh dunia, sebagaimana yang terjadi di Mesjidil Haram atau Mesjid Nabawi (Rayhan Maulana 2013: p.5).

Untuk menunjuk pentingnya peran mesjid, sejarah, kenyataan dan penuturan Al-Qur'an yang berulang-ulang, cukup memberikan gambaran yang demikian gamblang. Kata mesjid dalam Al-Qur'an, dengan beragam pola-nya, disebut kurang lebih sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali. Di antaranya ada dalam Surah *Al-baqarah ayat 114, Al-isra ayat 7, At-tawbah ayat 17,18,107, Al-araf ayat 31, An-nur Ayat 43* dan lain-lain. Selain aspek kesejarahan, juga dipaparkan secara singkat mengenai pentingnya fungsi dan peran masjid. Fakta sejarah masjid disebutkan dalam al-Quran.

Untuk menunjuk pentingnya peran mesjid, sejarah, kenyataan dan penuturan Al-Qur'an yang berulang-ulang, cukup memberikan gambaran yang demikian gamblang. Kata mesjid dalam Al-Qur'an, dengan beragam pola-nya, disebut kurang lebih sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali. Di antaranya ada dalam Surah *Al-baqarah ayat 114, Al-isra ayat 7, At-tawbah ayat 17,18,107, Al-araf ayat 31, An-nur Ayat 43* dan lain-lain. Selain aspek kesejarahan, juga dipaparkan secara singkat mengenai pentingnya fungsi dan peran masjid. Fakta sejarah masjid disebutkan dalam al-Quran.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua umat manusia*” (Qs *Ali-imran. 3:96*).

Allah memberitahukan, bahwa Baitullah adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk umat manusia secara keseluruhan bagi kepentingan ibadah dan haji mereka, disana mereka mengerjakan thawaf, shalat dan beri'tikaf, yaitu lilladzii bibakkata (“Yang terletak di Makkah.”) Yakni Ka'bah yang dibangun Ibrahim

Khalilullah as. yang masing-masing kelompok dari Nasrani dan Yahudi mengaku bahwa mereka mengikuti agamanya dan berjalan pada jalannya, tetapi mereka tidak mengerjakan ibadah haji di Baitullah yang didirikan Ibrahim atas perintah Allah dan ia menyerukan kepada umat manusia untuk mengerjakan ibadah haji di sana. Oleh karena itu Dia berfirman, mubaarakan (“Yang diberkahi.”) Artinya dibangun dengan disertai pelimpahan berkah. Wa Hudal lil ‘aalamiin (“Dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu, aku berkata: “Ya Rasulullah, masjid apa yang pertama kali didirikan?” Beliau bersabda: “Masjidil Haram.” “Kemudian masjid apa lagi?” Tanyaku. Beliau bersabda: “Masjidil Aqsha.” “Berapa lama jarak antara keduanya?” Tanyaku. Beliau pun menjawab: “Empat puluh tahun.” Lalu kutanyakan lagi: “Kemudian yang mana lagi?” Beliau menjawab: “Kemudian dimana pun waktu shalat tiba, maka shalatlah di sana, karena semua bumi ini adalah masjid.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, lilladzii bibakkata (“Yang terletak di Bakkah [Makkah].”) Bakkah adalah salah satu nama kota Makkah, menurut pendapat yang masyhur. Disebut demikian karena tempat ini membuat banyak orang zhalim dan tiran bersimpuh dan menundukkan diri di sana.

Firman-Nya, lilladzii bibakkata (“Yang terletak di Bakkah [Makkah].”) Bakkah adalah salah satu nama kota Makkah, menurut pendapat yang masyhur. Disebut demikian karena tempat ini membuat banyak orang zhalim dan tiran bersimpuh dan menundukkan diri di sana.

Disebutkan juga dalam surah At-taubah.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُمْ فِيهِ ۗ فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ تَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

*Artinya : “Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin) dan karena kekafiran(nya), dan untuk memecah belah*

*antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." (Qs At-Taubah ayat 107-108)*

Penyebab turunnya ayat-ayat ini ialah bahwa sebelum kedatangan Nabi Saw. di Madinah terdapat seorang lelaki dari kalangan kabilah Khazraj yang dikenal dengan nama Abu Amir Ar-Rahib. Sejak masa Jahiliah dia telah masuk agama Nasrani dan telah membaca ilmu ahli kitab. Ia melakukan ibadahnya di masa Jahiliah, dan ia mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dikalangan kabilah Khazraj. Ketika Rasulullah Saw. Tiba di Madinah untuk berhijrah, lalu orang-orang muslim berkumpul bersamanya, dan kalimah Islam menjadi tinggi serta Allah memenangkannya dalam Perang Badar, maka si terkutuk Abu Amir ini mulai terbakar dan bersikap oposisi serta memusuhi beliau secara terang-terangan.

Ia melarikan diri bergabung dengan orang-orang kafir Mekah dari kalangan kaum musyrik Quraisy dan membujuk mereka untuk memerangi Rasulullah Saw. Maka bergabunglah bersamanya orang-orang dari kalangan Arab Badui yang setuju dengan pendapatnya, lalu mereka datang pada tahun terjadinya Perang Uhud. Maka terjadilah suatu cobaan yang menimpa kaum muslim dalam perang itu. tetapi akibat yang terpuji hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa. Tersebutlah bahwa si laknat Abu Amir ini telah membuat lubang-lubang diantara kedua barisan pasukan, dan secara kebetulan Rasulullah Saw. terjatuh ke dalam salah satunya. Dalam perang itu Rasulullah Saw. mengalami luka pada wajahnya, gigi geraham bagian bawah kanannya ada yang rontok, dan kepalanya luka.

Pada permulaan perang, Abu Amir maju menghadapi kaumnya yang tergabung ke dalam barisan orang-orang Ansar, lalu ia berkhotbah kepada mereka, membujuk mereka guna membantunya dan bergabung ke dalam barisannya. Setelah menyelesaikan pidatonya itu, orang-orang mengatakan, "Semoga Allah tidak

memberikan ketenangan pada matamu, hai orang fasik, hai musuh Allah.” Mereka melempari dan mencacinya. Akhirnya Abu Amir kembali seraya berkata, “Demi Allah, sesungguhnya kaumku telah tertimpa keburukan sepeninggalku.”

Pada mulanya Rasulullah Saw. telah menyerunya untuk menyembah Allah yaitu sebelum ia melarikan diri dan membacakan Al-Qur’an kepadanya, tetapi ia tetap tidak mau masuk Islam, dan membangkang. Maka Rasulullah Saw. mendoa untuk kecelakaannya, semoga dia mati dalam keadaan jauh dari tempat tinggalnya dan terusir. Maka doa itu menyimpannya. Kejadian itu terjadi ketika kaum muslim selesai dari Perang Uhudnya dan Abu Amir melihat perkara Rasulullah Saw. makin bertambah tinggi dan makin muncul. Maka Abu Amir pergi menemui Heraklius Raja Romawi untuk meminta pertolongan kepadanya dalam menghadapi Nabi Saw. Kaisar Romawi memberikan janji dan harapan kepadanya, lalu ia bermukim di kerajaan Romawi.

Sesudah itu Abu Amir menulis surat kepada segolongan kaumnya dari kalangan Ansar yang tergabung dalam golongan orang-orang munafik lagi masih ragu kepada Islam. Dia menjanjikan dan memberikan harapan kepada mereka, bahwa kelak dia akan datang kepada mereka dengan membawa pasukan Romawi untuk memerangi Rasulullah Saw. dan mengalahkannya serta menghentikan kegiatannya. Lalu Abu Amir menganjurkan orang-orangnya untuk membuat suatu benteng yang kelak akan dipakai untuk berlindung bagi orang-orang yang datang kepada mereka dari sisinya guna menunaikan ajaran kitabnya. Tempat itu sekaligus akan menjadi tempat pengintaian baginya kelak dimasa depan bila ia datang kepada mereka.

Maka orang-orang Abu Amir mulai membangun sebuah masjid yang letaknya berdekatan dengan Masjid Quba. Mereka membangun dan mengukuhkannya, dan mereka baru selesai dari pembangunan masjidnya di saat Rasulullah Saw. hendak pergi ke medan Tabuk. Lalu para pembangunnya datang menghadap Rasulullah Saw. dan memohon kepadanya agar sudi melakukan salat di masjid mereka. Tujuan mereka untuk memperoleh bukti melalui salat Nabi Saw. di dalamnya, sehingga kedudukan masjid itu diakui dan dikuatkan.

Mesjid merupakan salah satu warisan kebudayaan Islam yang paling penting karena banyak bermunculan pusat-pusat kajian Islam yang padat dikunjungi oleh penduduk masyarakat dari berbagai kalangan seluruh penjuru dunia. Mereka menggunakan mesjid sebagai tempat belajar dan berbagai kegiatan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jazirah Arab sangat jelas sekali terlihat pada periode pertama. Gambaran tentang fungsi mesjid yang ada pada era Nabi Muhammad SWA adalah sebagai berikut:

a. Sebagai tempat pelaksanaan peribadatan

Mesjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang bermakna menundukkan kepala hingga ke tanah atau sujud sebagai penghambaan dan penyerahan diri dihadapan Allah SWT. Dengan demikian, fungsi mesjid ialah tempat untuk melaksanakan suatu ibadah shalat dan zikir kepada Allah SWT. Oleh karena itu, semua kegiatan yang dilaksanakan di mesjid hanya semata untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

b. Sebagai tempat kegiatan dakwah islamiyah

Pada zaman nabi Muhammad SAW, mesjid tidak hanya digunakan untuk sekedar tempat shalat dan ibadah-ibadah lainnya saja, akan tetapi mesjid juga digunakan sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah yang baru tumbuh. Nama Muhammad SAW menjadikan mesjid sebagai menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah keagamaan dan menyelesaikan perselisihan. Mesjid pada zama nabi Muhammad SAW merupakan pusat pembinaan *ruhiyah* umat Islam, di mesjid ditegakkan shalat lima waktu secara berjamaah, mesjid berperan untuk membina dan meningkatkan kekuatan ruhiyah (keimanan) umatnya.

c. Sebagai tempat pengobatan orang sakit

Pada zaman nabi Muhammad SAW, pusat-pusat pengobatan seperti halnya yang kita kenal masa kini, seperti sebelum didirikannya rumah sakit atau klinik di kota Madinah. Pada kenyataannya bahwa orang sakit selalu ada dan sangat membutuhkan sebuah tempat khusus untuk pengobatan dan

perawatan mereka, maka mesjid sebagai fasilitas umum digunakan sebagai balai pengobatan dan perawatan bagi mereka yang sakit terutama bagi pasukan muslim yang menderita luka-luka pada perang.

d. Sebagai tempat kegiatan sosial

Pada zaman nabi Muhammad SAW, masalah sosial tentu tidak sedikit. Banyak sahabat nabi Muhammad SAW yang memerlukan bantuan sosial sebagai bentuk tanggung jawab dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi perjuangan. Seperti halnya, masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan kemiskinan memang selalu ada sepanjang masa. Untuk mengatasi hal tersebut, nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya menjadikan mesjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq, dan shadaqoh melalui mesjid lalu menyalurkannya kepada para sahabat yang lebih membutuhkannya. (Asep Dkk, 2010:p.18-20). Dari sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW dapat dilihat bahwa mesjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah semata tetapi dapat juga digunakan sebagai fasilitas sosial.

e. Sebagai tempat menuntut ilmu

Sebagaimana yang telah dicatat oleh para sejarawan bahwa Nabi Muhammad SAW telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke berbagai penjuru dunia. Pada zamannya nabi ilmu agama yang diajarkan Al- Qur'an dan Hadist, proses menerapkan ilmu ini langsung berhubungan dengan mesjid sebagai sarana pendidikan Islam. Yang paling utama dalam pelajaran Islam ialah menghafalkan Al-Qur'an dan menganrtikannya.

f. Sebagai pusat kaderarisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, mesjid memerlukan aktivitas yang berjuang dalam menegakkan Islam secara istiqomah dan berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam melakukan pembinaan kader perlu dipersiapkan di mesjid sejak masih dini hingga sampai dewasa. Seperti halnya perlu adanya bangunan Taman Pendidikan Al-Qur'an,

remaja mesjid maupun takmir mesjid dan berbagai kegiatan lainnya.(Hasan, 1985 : p.32)

Fungsi utama mesjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya lima kali dalam sehari semalam. Yang dianjurkan kepada seluruh umat muslim agar mengunjungi mesjid guna untuk melaksanakan shalat berjamaah. Mesjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah SWT melalui adzan, Qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lainnya yang dianjurkan dibaca dimesjid sebagai bagian yang berkaitan dengan lafadz untuk mengagungkan asma Allah SWT.

## **2. Peran Mesjid Bagi Masyarakat Muslim**

Mesjid adalah tempat setiap muslim melaksanakan ibadah kepada Allah sebagai manifestasi dari kepatuhan dan pengabdian kepada-Nya. Oleh karena itu, mesjid berperan sebagai sarana pembinaan kualitas individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Disamping itu mesjid juga berperan sebagai sarana pembinaan ummat, sebagai kelanjutan dari pembinaan individu. Di mesjid diadakan pembinaan kehidupan masyarakat secara ril, seperti pembinaan ekonomi, sosial budaya. Oleh karena itu, mesjid selalu berdekatan dengan pusat pemerintahan, kegiatan ekonomi dan perdagangan (Sudirman Dkk 2011: p.84).

Universitas al-Azhar Kairo di Mesir juga bermula dari pembelajaran yang dilakukan di sebuah masjid yang bernama alAzhar pada tahun 975 H, ketika itu ketua Mahkamah Agung Abul Hasan Ali bin al-Nu'man mulai mengajar dari buku "Al-Ikhtisar" dan juga berbagai ilmu agama Islam lainnya, hingga berkembang menjadi sebuah Universitas tertua kedua di Dunia. ( Aboebakar, 2013: p.79-83)

Dan pada era modern sekarang ini, peran dan fungsi mesjid sudah mulai dikembalikan seperti pada masa Rasulullah dan para sahabat, selain tempat ibadah mesjid juga dijadikan tempat berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kemaslahatan umat Islam. Dan untuk lebih jelas dan spesifik Siswanto memberikan beberapa peran yang harus dimiliki sebuah mesjid, yaitu tempat ibadah, tempat menuntut ilmu, tempat pembinaan jama'ah, dakwah dan kebudayaan, dan pusat kaderisasi umat. ( Siswanto, 2005: p.26-28)

Pembinaan Umat Menurut Muhammad Azmi, pembinaan adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar, yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. (Azmi, 2006: p.56). Dan umat yang dimaksudkan di sini adalah umat Islam, yaitu sekumpulan orang-orang Islam yang hidup dalam suatu jama'ah pada suatu daerah tertentu, mereka beribadah mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari seoptimal mungkin. (Supardi, 2001: p.10).

Pendidikan Islam Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berbasis pada ajaran agama Islam, dalam hal ini Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan Islam dalam dua hal, yaitu ;

- 1) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam;
- 2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. (Shafwan, 2014: p.17)

Pendidikan nonformal adalah suatu aktivitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan sendiri ataupun sebagai bagian yang penting dalam memenuhi pelayanan sasaran didik untuk tujuan-tujuan pendidikan. (Sarjan Kadir, 1982: p.49). Masyarakat menyadari bahwa pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikanlah terbentuk manusia yang siap dengan hasil kerja nyata. Pendidikan secara universal meliputi pendidikan formal dan niformal, jalur informal pendidikan manusia berlangsung dalam dimensi kehidupan sehari-hari yang lebih luas. (A. Bachrun Dkk, 2005:p.62).

Peran mesjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi sosial yang ada. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tersebut, maka dalam hal ini kiranya dapat diupayakan penataan dan pengelolaan mesjid secara baik dan benar. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan mesjid serta perubahan zaman yang semakin cepat, pengelolaan

mesjid menuntut manajemen yang baik. Sehingga dapat mewujudkan kemakmuran mesjid. Kemakmuran sebuah mesjid, tergantung bagaimana mengelola dan mendayagunakan mesjid dengan sebaik-baiknya dengan sesuai harapan. Dan sebaliknya apabila mesjid tanpa pengelolaan yang baik maka tidak dapat berperan dalam kegiatan berumat.

### 3. Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri atau sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. (Anne Ahira 2012: p.77).

Kontribusi yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah keterlibatan Mesjid Sri Alam Dunia yang dipergunakan masyarakat Sipirok sebagai pusat ibadah, sosial, budaya, dan sarana untuk belajar mengajarkan nilai-nilai agama sehingga menjadi tempat proses perkembangan Islam di Sipirok.

### 4. Sejarah

Pengertian sejarah sebagai peristiwa ini menyangkut makna dasar dari istilah sejarah. Dengan demikian, makna dasar sejarah adalah peristiwa, kejadian, aktivitas manusia yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah dalam pengertian sejarah sebagai peristiwa memiliki sifat atau ciri- ciri *einmalig* dan unik. *Einmalig*, berarti sekali terjadi. Setiap peristiwa hanya sekali terjadi dan tak akan pernah terulang kembali. Sedangkan sifat unik menunjuk sebagai peristiwa satu- satunya yang berarti tidak ada duanya. Maka peristiwa sejarah selalu bersifat khusus.

Istilah sejarah dalam bahasa Indonesia sekaligus mengandung makna sejarah manusia. Kata sejarah berasal dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti Pohon atau silsilah. Pengertian sejarah sebagai kisah akan mengembangkan pengertian sejarah sebagai ilmu. Istilah – istilah sejarah dalam bahasa Barat seperti halnya *history* dalam bahasa Inggris, *histoire* dalam bahasa

Francis, *historia* dalam bahasa latin yang bersumber dari bahasa Yunani *historein* lebih menunjuk pengertian yang mengarah kepada konsep ilmu. Menurut Plato, *historein* atau *historia* berarti penyelidikan atau pengetahuan. Sedangkan Sejarah menurut Aristoteles ialah sejarah merupakan satu sistem yang meneliti suatu kejadian sejak awal tersusun dalam bentuk kronologi.

Aristoteles berpendapat bahwa sejarah mencakup peristiwa- peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan atau bukti- bukti yang konkrit. Sedangkan Herodotus berpendapat bahwa sejarah adalah satu kajian perputaran jatuh banggunya masyarakat dan peradaban. Filsuf Inggris, Francis Bacon yang hidup pada akhir abad ke 16 da 17 mengartikan *historia* sesuai dengan konsep Aristoteles ialah sebagai pengetahuan atau ilmu yang bersifat individual, untuk membedakan dengan *philosophia* (filsafat) yang berbicara mengenai hal- hal yang bersifat umum (Prof. A. Daliman, 2018: p.1-2).

Sejarah memiliki pengertian tersendiri dalam pandangan beberapa Ahli, berikut definisi sejarah menurut pandangan beberapa Ahli.

- a. Sejarah menurut Widja adalah suatu studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah.
- b. Sejarah menurut Sartono Kartodirdjo adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.
- c. Sejarah menurut Sidi Gazalba adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan 11 tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu.

Dari beberapa pengertian sejarah menurut para Ahli seperti yang telah

diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah satu ilmu yang mempelajari serta merekonstruksi kejadian atau peristiwa di masa lampau. Dengan adanya ilmu sejarah membantu akademisi sekarang dalam mempelajari peninggalan dari masa lampau sehingga dapat menambah pengetahuan tentang masalah. Maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk meneliti sejarah bedirinya Masjid Sri Alam Dunia yang menjadi salah satu bukti penyebaran islam di Sipirok.

## **B. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi dalam melakukan penelitian, selanjutnya disamping itu untuk membantu peneliti memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai acuan dan refrensi untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang pernah penulis baca dan masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini.

- a. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag. pada tahun 2010 beliau merupakan dosen Tarbiyah IAIN-SU dengan judul Sejarah Masjid Lama Sipirok dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakatnya Di Tapanuli Selatan.

Penelitian ini terfokus pada proses pembangunan Masjid Raya Lama Sipirok, tokoh-tokoh yang memberikan andil yang sangat besar dalam pembangunan mesjid tersebut, dan respon masyarakat sekitar setelah terbangunnya Masjid Raya Lama Sipirok (Ali Imran Sinaga 2010: p.4).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara sistematis yang digunakan para peneliti untuk merampungkan proses penelitiannya. Dalam penelitian “Masjid Raya Sri Alam Dunia: Sejarah dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam di Sipirok” peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, menurut Daliman metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.

Dalam buku Metode Penelitian Sejarah karya Daliman, sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dengan keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yakni:

- a. Heuristik, ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah;

Heuristik yaitu tahap awal yang dilakukan dalam penelitian. Heuristik berasal dari kata Yunani, *heuriskein*, artinya menemukan. Jadi yang dimaksud dengan heuristik adalah tahap untuk mencari, menemukan, serta mengumpulkan sumber-sumber atau berbagai data yang relevan dengan topik penelitian, guna untuk mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau. Untuk menemukan sumber tersebut seorang sejarawan harus bisa mencarinya diberbagai dokumen dengan :

- 1) Menggunakan metode kepastakaan atau Arsip Nasional bisa juga sejarawan mengunjungi situs sejarah.
- 2) Melakukan wawancara untuk melengkapi data sehingga diperoleh data yang baik dan lengkap juga dapat menunjang terwujudnya sejarah yang mendekati kebenaran.

Sejarah yang terjadi pada masa lalu memiliki begitu banyak periode dan bagian (seperti politik, ekonomi, social, dan budaya) sehingga memiliki sumber data yang beraneka ragam sehingga perlu adanya klasifikasi data dari

banyaknya sumber tersebut. Dokumen-dokumen yang berhasil dikumpulkan merupakan data yang sangat berharga. Dokumen tersebut yang digunakan sebagai dasar untuk menelusuri peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi pada masa lalu.

- b. Kritik (verifikasi), meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya;

Langkah selanjutnya dilakukan Kritik Sumber. Kritik sumber adalah sebuah metode tafsir yang mempertimbangkan faktor historis dari suatu teks untuk dapat menggali maknanya secara lebih mendalam. Dalam ilmu sejarah, kritik dilakukan untuk mencari kebenaran suatu sumber sejarah. Terdapat dua jenis kritik sejarah, yaitu:

- 1) Kritik Internal (uji kredibilitas). Merupakan kritik yang membangun dari dalam sejarah, yang didasarkan pada arti sebenarnya dari suatu kesaksian. Kritik ini dilakukan untuk mencari kesesuaian data dengan permasalahan yang diteliti dan memperoleh dokumen yang kredibel dengan menganalisis dokumen yang tertulis. Menganalisis dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Masjid Raya Sri Alam Dunia dengan metode membandingkan sumber lain.
  - 2) Kritik Ekstern. Merupakan kritik yang membangun dari luar sejarah, yang dilakukan dengan mencari kebenaran sumber sejarah melalui sejumlah pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah.
- c. Interpretasi, untuk menetapkan makna dan saling-hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi;

Langkah selanjutnya yang dilakukan Interpretasi yaitu, hasil penganalisan terhadap sumber-sumber yang diteliti. Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.

- d. Historiografi, penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah.

Langkah terakhir yang dilakukan adalah Historiografi. Metode ini yaitu penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi satu kisah atau kajian yang menarik dan selalu berusaha memperhatikan aspek kronologinya. Karena historiografi merupakan puncak dari sebuah penelitian sejarah dimana pada bagian akhir dari ini, seorang peneliti atau sejarawan akan menyusun suatu kisah sejarah sesuai kaedah keilmuan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni kecermatan dalam penyusunan kronologis, penafsiran sejarah harus subjektif mungkin (walaupun sulit untuk dihindari), penulisan sejarah harus mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah bahasa, peristiwa sejarah mana sajakah yang dianggap patut untuk dicatat, menghubungkan peristiwa- peristiwa tersebut satu sama lain dan penggunaan sumber-sumber.

Dari fakta-fakta yang didapat tentang Mesjid Raya Sri Alam Dunia yang sudah diuji dengan metode sejarah maka ditulis berdasarkan kronologi waktu.

## **B. Tahap-tahap Penelitian**

Adapun beberapa tahapan dalam penelitian ini yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahap sebelum ke lapangan

Tahap ini meliputi penentuan fokus terhadap penyesuaian dengan subjek yang akan diteliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subjek yang akan diteliti, konsultasi fokus penelitian serta penyusunan usulan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan mesjid sebagai sejarah dan kontribusinya di di desa Bagas Nagodang Kelurahan Sipirok Godang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul diatas penelitian ini dilakukan di desa Bagas Nagodang Kelurahan Sipirok Godang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.



**Gambar 1:** Peta wilayah Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan  
*Sumber: tapanuliselatankab.bps.go.id*

Sipirok terletak di bagian Selatan dari Provinsi Sumatera Utara, suatu kota kecil di cekungan Bukit Barisan yang membentuk sebuah mangkok besar. Kota kecil ini termasuk bagian luas dari Kabupaten Tapanuli Selatan 4.367.05 km<sup>2</sup> (436.705 hektare). Matahari setiap hari selalu terlambat terbit di kota kecil ini karena cahayanya terhalang bukit bukit yang mengelilinginya dan juga terhalang oleh Gunung Sibual-buali yang memiliki ketinggian 4500 meter.

Di sisi Selatan membentang ribuan hektar hutan tanam industri barang-barang yang berupa pohon pinus dan kayu putih. Kawasan ini merupakan reboisasi yang dihijaukan secara bergotong-royong oleh masyarakat Sipirok bersama Departemen Kehutanan pada dekade tahun 1950-an dengan bibit sumbangan dari PT Toba Pulp, pabrik bubur kertas di kawasan Siborong-borong sekitar areal Danau Toba. Kawasan hutan Pinus ini menjadi sabuk hijau yang

senantiasa mampu menjaga kesegaran dan keasrian iklim di Sipirok. Meskipun Polri tahun 1990-an menebanginya guna membangun kompleks Markas Brigadir Mobil (Brimob) Polres Tapanuli Selatan.

Di sisi Timur terdapat bukit-bukit yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Lawas. Di kaki-kaki bukit yang merupakan kawasan hutan lindung ini terdapat banyak perkampungan yang biasa disebut luat harangan (kampung dalam hutan). Kampung-kampung luat harangan identik sebagai perkampungan yang terisolir, miskin, dan terkebelakang seperti Desa Gadu, Liang, Aek Sialan, Pargarutan, Parmanoan, dan sebagainya. Kampung-kampung ini berjarak sekitar 5 – 15 km dari kelurahan Sipirok hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki atau naik kuda. Di sisi Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dibatasi kawasan hutan lindung yang seringkali tidak terlindungi.

Di kawasan hutan lindung ini ada banyak perkampungan yang disebut juga luat harangan yang terisolir seperti Desa Bulu Mario, Desa Paske, Desa Dano, Pengkolan, Bulu Payung dan sebagainya. Kota Sipirok ini dapat ditempuh 8 jam dari kota Medan melalui jalan darat. Delapan jam kemudian dapat menempuh kota Padang. Sipirok dapat ditempuh dari Medan melalui jalur Tarutung, jalur Rantauprapat, dan Sibolga. Sepanjang perjalanan mengikuti jalur aspal Jalan Lintas Sumatera (Jalinsum) sering menikung mengikuti lekuk-lekuk kontur tanah perbukitan, hutan lindung, hutan kawasan, dan sungai sungai mengalir. Terkadang melalui aroma sulfur dari akar urat vulkanik yaitu bau belerang.

Kota Sipirok mempunyai jalan sepanjang sekitar 255 km, terdiri dari 80,90 km berupa aspal, sebanyak 53,10 km merupakan jalan onderlag, sebanyak 37,90 km merupakan jalan kerikil yang diperas, serta 81,01 km merupakan jalan tanah. Jika pagi hari sebelum matahari muncul, kabut tebal mulai turun dari lereng gunung Sibual-buali yang ditiup angin yang berembus dari arah Barat. Dari puncak gunung Sibual-buali menatap ke sebelah Barat akan terlihat Kabupaten Tapanuli Tengah. Jika pukul 17.00 wib cuaca sudah meremang disebabkan matahari cepat tenggelam di balik gunung.

Kabut tebal itu sering kali bertahan di permukaan jalan raya sehingga membuat jarak pandang para pengemudi kendaraan sangat pendek dan ekstra hati-

hati dengan kelokan dan patahan yang tajam. Kabut itu meninggalkan udaradingin yang memaksa para penghuninya membungkus diri rapat-rapat dalam kain sarung sampai menutupi kepala. Mereka berjalan dan beraktivitas dengan tubuh terbungkus kain sarung sehingga kain sarung mengandung banyak makna filosofi bagi masyarakatnya.

Dengan tubuh dibalut kain sarung sampai kepala, masyarakat mulai keluar rumah untuk menjalankan aktivitasnya yang paling umum ketika hari masih gelap. Mesjid mulai diputar dengan kaset mengaji melalui mikrofon sampai waktu azan subuh tiba. Selesai salat subuh, kaum bapak biasanya akan mendatangi lopo (warung) untuk minum kopi atau teh manis panas sampai waktu yang tidak terbatas bergantung ada pekerjaan yang mendadak yang harus dikerjakan seperti petani, pedagang, penderes air nira aren (maragat), buruh, penarik becak, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, buruh tani, tukang kayu, pengrajin, datu (dukun), ustaz, guru, pelajar, dan sebagainya.

Ketika akan tiba waktunya bekerja pukul 08.00 Wib desa-desa di Sipirok akan terlihat sepi karena ditinggalkan penduduknya untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari kecuali hari Kamis Hari Poken (Pasar Seminggu sekali) tepatnya pada hari kamis. Sebagian masyarakat juga mempercayai mistis-mistis yang terkait gejala-gejala alam semesta seperti mendatangi dukun atau meletakkan cabai merah di atas padi (yang telah dipanen) yang sedang dijemur diterik matahari agar tetap menyala.

Secara Geografis Sipirok berada sekitar 900 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 53.599 Ha yang terdiri dari 95 desa dan 5 kelurahan sebelum pemekaran sebagai Ibukota Tapanuli Selatan dari Propinsi Sumatera Utara. Saat ini jumlah penduduk adalah 33.038 jiwa dengan 6.851 rumah tangga dengantingkat kepadatan penduduk sekitar 61,64 jiwa/km<sup>2</sup>. Komposisi penduduk dominan (90 %) merupakan etnis Batak dari sub etnik Angkola, Mandailing, Toba, Simalungun, dan Karo. Sebanyak 10 % merupakan masyarakat keturunan Padang, yang biasa disebut halak (orang) Daret.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dari pihak yang bersangkutan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan. Dalam waktu yang ditetapkan akan dipergunakan untuk pengumpulan data dan pengolahan data yang meliputi penyajian laporan penelitian dalam bentuk Skripsi serta proses berlangsungnya bimbingan.

### D. Subjek Penelitian

Data Kualitatif merupakan data yang bersifat subjektif, oleh karena itu peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang ada dengan melakukan observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Menemukan informan yang bisa dilakukan peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian. Dalam melakukan penelitian ini yang menjadi sebagai sumber informasi adalah informan yang kompeten, yang bisa memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkansertamengetahuisegala hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi yang diperoleh oleh peneliti dalam suatu penelitian yang dilakukan. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah:

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Jabatan
1.	Raja Sojuangon Siregar	60	SLTA	pengurus mesjid (BKM)
2.	Abdullah Siregar	59	SLTA	Masyarakat
3.	Muhammad Harahap	57	S1	Penceramah / Ustadz

**Tabel 1** : Daftar informan penelitian

### E. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, sumber data yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Adapun sumber data Primer dari penelitian ini adalah hasil yang didapat secara langsung di lapangan seperti wawancara dengan beberapa tokoh dan pengurus masjid dan masyarakat sekitar yang mengetahui sejarah Masjid Raya Sri Alam Dunia. Dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpul oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

b. Data Sekunder

Adapun data Sekunder merupakan data atau informasi yang peneliti peroleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik melalui beberapa Buku-buku, Photo, Tulisan, Dokumen, maupun Arsip yang sehubungan dengan penelitian ini. Penelitian menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. (Purhantara, 2010 : p. 79).

## **F. Instrumen Penelitian**

Suharsimi Arikunto, memaparkan bahwa instrument penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto 2006: p.68). Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang dilakukan peneliti agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan bentuk informasi yang didapatkan dan dikaji untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya yang didapatkan dari informan penelitian. Data yang diperoleh melalui penelitian diolah menjadi suatu informasi yang sesuai dengan hasil penelitian nantinya. Maka peneliti membutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk memperoleh data yang cukup valid serta akurat.

Adapun alat atau instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat perekam untuk Wawancara
2. Kamera untuk mengambil dokumentasi.
3. Buku dan pena

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto 2018: p.67)

Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Ia dapat melakukan wawancara dengan subjek yang dia teliti, harus mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, dapat memfoto fenomena, symbol, dan tanda yang terjadi, mungkin pula merekam dialog yang terjadi. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data, sebelum dia yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti telah mampu menjawab tujuan penelitian. Dalam konteks ini validitas, reabilitas, dan triangulasi (triangulation) telah dilakukan dengan benar, sehingga ketepatan (accuracy) dan kredibilitas (credibility) tidak diragukan lagi oleh siapapun (Yusuf, A.M. 2014: p.25).

Dari penjelasan diatas Maka dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi secara langsung (Yusuf, A.M. 2014: p.30).

Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan

yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ;

- a. Mengenalkan diri,
- b. Menjelaskan maksud kedatangan,
- c. Menjelaskan materi wawancara, dan
- d. Mengajukan pertanyaan (Yunus 2010: p.358).

Dari keterangan tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa wawancara akan dilakukan dilapangan yaitu wawancara terkait Mesjid Sri Alam Dunia: Sejarah dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Di Sipirok dengan beberapa tokoh pengurus Mesjid dan masyarakat sekitar.

## **2. Observasi**

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan 2010: ). Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu onjek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian (Yusuf A.M, 2014: p.32).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengumpulan data maka peneliti harus melakukan observasi langsung ke lapangan. Dalam peneleitian ini observasi yang akan peneliti lakukan di Desa Bagas Nagodang tempat Masjid Raya Sri Alam Dunia dibangun.

## **H. Studi Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data

yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf A.M, 2014: p.33).

Penelitian ini menggunakan studi dokumen dengan cara mengumpulkan dokumen, arsip, buku, photo maupun naskah-naskah yang berkaitan dengan sejarah Masjid Raya Sri Alam Dunia Kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Sipirok.

### **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data sangat penting dalam penelitian. Analisis data proses menghubungkan, memisahkan dan mengelompokkan permasalahan. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan membuat keputusan kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yang diperoleh dalam bentuk ucapan atau perilaku. Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengatakan bahwa dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara langsung dan terus-menerus hingga sampai tuntas dan selesai. (Sugiyono, 2016 : p. 244-246).

Dalam menganalisis data, dapat dilakukan beberapa tahapan untuk memperoleh data yang akurat serta konsisten dalam peneliti, diantaranya :

1. Sebagai langkah awal ialah dengan mencari sumber informasi yang relevan pada objek yang akan diteliti.
2. Selanjutnya melakukan verifikasi yaitu kritik intern dan kritik ekstern kemudian data yang lolos melalui kritik tersebut dapat menjadi fakta sejarah.
3. Melakukan interpretasi dengan menyusun data-data hasil penelitian berdasarkan fakta dan merangkai fakta-fakta menjadi satu kesatuan sesuai dengan topik penelitian.

4. Menganalisis serta menyajikan fakta-fakta dalam suatu teknik dan cara yang baik dalam bentuk tulisan untuk banyak orang.

#### **J. Uji Keabsahan Data**

Dalam proses pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi data. Menurut Moloeng (2007: p. 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh di lapangan mengenai Mesjid Raya Sri Alam Dunia; sejarah dan kontribusinya terhadap perkembangan islam di Sipirok.

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan dalam membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Ada 4 kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, kebergantungan, keteralihan dan kepastian.

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Merupakan upaya peneliti dalam menjamin bahwa data yang dikumpulkan mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, dari kasus ke kasus lain. Sehingga setiap pembaca mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain dan jenis lain.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan yaitu mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau semua aktifitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh.

4. Kepastian (*confirmability*).

Kepastian adalah merupakan data yang dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasi yang jelas. Dalam artian hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dari hasil penelitian (Djam'an, 2010 : p. 166-167).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Berdirinya Mesjid Raya Sri Alam Dunia**

- a) Biografi singkat Syekh Abdul Manan Siregar dan pembangunan Mesjid Sri Alam Dunia

Beliau Syekh Abdul Manan Siregar, lahir di Sipirok, Tapanuli Selatan tahun 1894 berpulang ke-Rahmatullah di Padang Sidempuan Tapanuli Selatan tahun 1989, di usia 95 tahun. Dan di makamkan di Padang Sidempuan Tapsel. Memang dari Kecil beliau telah bercita-cita ingin jadi Ulama. Begitu kata keluarganya yang memang tinggal di Sipirok Tapanuli Selatan. "Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan" adalah salah seorang guru Syekh Abdul Manan Siregar. Beliau "Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan" adalah seorang ulama ahli fikih, juga seorang sufi, sekaligus mursyid atau pembimbing rohani dalam ajaran agama Islam atau Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Riau Abad 19.<sup>2</sup>

Beliau Syekh Abdul Manan Siregar ini, selain belajar pada Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan juga menjadi asisten-nya sang guru selama 8 tahun. Dan untuk sampai ke tempat ini dari Sipirok Tapanuli Selatan Syekh Abdul Manan Siregar harus berjalan kaki kira-kira sejauh 250 Km.

Para Guru "Syekh Abdul Manan Siregar" Di Mekkah

1. Syekh Abdul Qadir Al-Mandily

"Syekh Abdul Qadir Al-Mandily" adalah seorang Syekh asal Mandailing Natal Tapanuli Selatan, dan menjadi Guru di Mekkah, maka Syekh Abdul Manan Siregar belajar pada "Syekh Abdul Qadir Al Mandili". Ini artinya, kedua putra asal Tapanuli Selatan ini satu-nya menjadi murid dan satu-nya lagi menjadi guru. Dan ke-duanya tidak melakukannya di tanah kelahirannya, tapi justru di tanah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Mereka belajar bersama di tempat ini Selama 2 tahun. Tempat yang di maksud adalah Masjidil Haram dan Jabal

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Abdullah Siregar 15 Oktober 2020 Jam 15:00

Kubeis. Jabal Kubeis ini adalah suatu gunung atau bukit yang dipercaya ummat islam sebagai gunung pertama yang diciptakan Allah Swt.

## 2. Syekh Ahmad Nur Rawa

Syekh Ahmad Nur Rao atau Syekh Muhammad Shâlih Râwah atau Syekh Saleh Rawa atau Syekh Saleh Rao adalah seorang guru Di Mekkah di Abad 19. Dan berasal dari Rao Minangkabau Sumatera Barat. Beliau yang menjadi guru dari Syekh Abdul Manan Siregar ini adalah ahli ilmu paling prinsip dan pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu ilmu tauhid (teologi), ilmu fikih (yurisprudensi), dan ilmu tasawuf (esoterisme Islam). Dan salah satu bukunya atau kitabnya yang terkenal dan menggunakan bahasa Melayu adalah “Bidâyatul Mubtadî wa ‘Umdatul Awlâdi” berisi ringkasan kajian Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih dan Tasauif.

Beliau Syekh Abdul Manan Siregar setelah pulang dari Mekkah menikah dengan "Rayo Boru Hasibuan", dengan gelar "Hj. Siti Aisyah (1907-1992). Mereka dianugrahi tiga orang putera dan empat orang puteri, masing-masing: Ali Musa Siregar, H.M Ja'cub Siregar, Hj. Hafsa Siregar, Hj. Syarifah Siregar, Hj. Salmah Siregar, Hj. Aisyah Siregar dan Drs. H. Ali Husin Siregar.

Mendirikan Tarikat Naqsabandiyah Babussalam Di Padang Sidempuan Tapanuli Selatan. Tarekat ini mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa atau dzauq. Dalam hubungannya dengan Syekh Abdul Manan Siregar, maka beliau membuka atau mendirikan tempat mempelajarinya Tarekat Nagsabandiyah ini di Padang Sidempuan pada masa lampau. Orang Padang Sidempuan menyebutnya tempat ini "Parsulukan ni Kulipah Manan" sebagai pengganti kata Syekh Abdul Manan Siregar. Parsulukan ini atau tempat bersuluk Seperti ini, juga sangat dipengaruhi Parsulukan-parsulukan yang ada di Sumatra Barat, Seperti parsulukannya Syaikh Ibrahim Kumpulan dan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekan Baru.

Juga di pengaruhi Parsulukan di wilayah Sumatra Utara lainnya, Seperti Parsulukan di Hutapungkut, Aek Libung, Sayurimatinggi, Nabundong, Pudun, Aek Tuhul, Ujung Padang, dan Batu Gajah. Karomah Syekh Abdul Manan Siregar."Karamah dalam terminologi ulama ilmu tauhid adalah hal/perkara atau suatu kejadian yang luar biasa di luar nalar dan kemampuan manusia awam yang terjadi pada diri seorang wali Allah Sedangkan yang dimaksud Wali Allah adalah : "Seseorang yang dipercaya' atau 'pelindung', makna secara umum menjadi 'Teman Allah' dalam kalimat walīyu 'llāh. Al Qur'an menjelaskan Waliallah memiliki arti orang yang beriman dan bertakwa. "Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yg beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus. 2014: p.339).

Munculnya karamah pada diri seorang wali Allah adalah sebagai penghormatan/pemuliaan terhadap dirinya dan sebagai isyarat dari Allah bagi terkabulnya/diterimanya eksistensi diri seorang wali tersebut di sisi Allah. Dalam hubungannya dengan Syekh Abdul Manan Siregar, maka Karamahnya yang sering diceritakan para orang tua di Sipirok adalah : Allah Swt bersama 20 sifat-Nya, 99 Asmaul Husna-Nya, maka Syekh Abdul Manan Siregar mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi secara bathin dengan gurunya di Mekkah yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Mandily. Beliau seolah ada di Mekkah, padahal fisiknya ada di Padang Sidempuan. Karomah ini memang tidak masuk dalam Ilmu Logika, dan tidak masuk dalam nalar. Tapi, Karena tidak masuk di akal-lah makanya disebut Karamah.

Setelah memperoleh Ilmu dari berbagai macam gurunya di Sumatra dan Mekkah. Juga setelah menikah maka beliau-pun berinisiatif untuk mendirikan "Masjid Sri Alam Dunia Sipirok Nasholi", dalam bentuk bangunan tembok semen, seperti yang ada sekarang ini. Bangunan masjid ini sebelumnya berbentuk dinding papan dan berlantai papan dengan atap ijuk, sebagai pertinggal dari masa Perang Padri yang di pinpin oleh Tuanku Iman Bonjol yang berpusat di Padang Sumatera Barat.

Islam masuk ke wilayah Mandailing, Natal, Padang Sidempuan sampai ke Sipirok Tapanuli Selatan sekarang ini, memang berasal dari Padang Sumatera Barat.

Islam pada masa perang Padri ini di bawa atau disebarkan oleh Tuanku Rao bersama pasukannya, yang mana pada saat ini Tuanku Rao sebagai salah satu pemeluk Islam merupakan Tangan Kanan dari Tuanku Iman Bonjol. Islam masuk ke wilayah ini sekitar tahun 1810-1838, dengan cara perang melawan para Kaum Adat Mandailing dan Angkola atau Padang Sidempuan sekitarnya. Kaum Adat disini adalah, para penentang Islam yang sangat menghargai adat leluhurnya.

Dalam hubungannya dengan Masjid Sri Alam Dunia Sipirok, Syekh Abdul Manan Siregar berharap agar para ummat muslim Tapanuli Selatan yang baru sekitar 100 tahun memeluk agama Islam setelah terjadi Perang Padri, para muslimnya Lebih Taat Beragama Islam, Dan Lebih Paham Tentang Agama Islam Juga Terhindar dari Murtad". Terhindar dari Murtad ini tentu perlu di cegah Syekh Abdul Manan Siregar, karena setelah selesai Perang Padri, Agama Kristen di wilayah Mandailing Angkola sekitarnya sedang di masukan juga oleh "Nomensen" seorang warga Jerman yang bekerjasama dengan Belanda untuk mengkristenkan Tanah Batak tak terkecuali wilayah Mandailing dan Angkola.

Syekh Abdul Manan adalah guru agama di Natal yang pernah mengajar di Penyabungan, Padang Sidempuan, termasuk Sipirok. Beliau mengajar secara berangsur-angsur dan dapat mengislamkan banyak raja-raja dan masyarakat di sana.

Model berangsur-angsur yang beliau terapkan di Sipirok ini dapat terlihat dengan cara;

1. Pengajaran *Syhadatain* dengan cara mengajarkan ucapan dan pengertiannya.
2. Ketika masyarakat khususnya raja-raja sangat sulit mengerjakan puasa Ramadhan satu bulan. Beliau mengajarkan agar berpuasa pada awal, tengah, dan akhirnya sehingga berjumlah tiga hari berpuasa. Kemudian, lama-kelamaan dengan berangsur-angsur barulah mereka dapat melaksanakan puasa satu bulan penuh.
3. Pengajaran beliau yang ingin menghentikan muallaf untuk mengkonsumsi daging babi. Suatu saat jamuan makan yang dihadiri beliau, tetapi daging babi masih menjadi daging pavorit saat itu. Ketika pemilik rumah sudah mempersilahkan undangan untuk menyantapnya, beliau belum mau

menyantapkan sehingga pemilik rumah bertanya-tanya. Akhirnya, beliau mempersilahkan terlebih dahulu pemilik rumah untuk mencicipinya dan diikuti para hadirin kecuali beliau. Namun, tiba-tiba rasa gula tersebut pahit dan tidak saja di piringnya, tetapi semuanya telah menjadi pahit. Peristiwa ini menimbulkan kehebohan dengan rasa malu-malu pemilik rumah menyuruh memotong babi lagi yang lain.

Kemudian, dimasak seketika itu juga tetap terasa pahit serupa dengan rasa makanan yang sebelumnya. Ketika itu pulalah, Syekh Abdul Manan menerangkan hukumnya dengan tegas bahwa makanan itu telah diharamkan di dalam agama Islam sebab siapapun yang menganut agama Islam haram untuk memakannya. Sejak saat itu masyarakat Islam di sana terus meninggalkan makanan dari daging babi ini.

Beliau mempunyai seorang murid bernama Abdul Halim Hasibuan dengan gelar Syekh Bosar yang dilahirkan di Sipirok (Sihjuk Kecan) termasuk pendiri Masjid Raya Lama Padang Sidempuan. Kemudian, murid beliau yang lain adalah Syekh Muhammad Yunus Nasution dengan gelar Syekh Natal (lahir tahun 1834M dan wafat tahun 1909 M) di Jabalan sebagai salah seorang pendiri Masjid Raya Lama Sipirok. Masjid Raya Lama Sipirok didirikan sejak tahun 1926 M sampai selesai tahun 1933 M).

Mesjid ini dahulu adalah surau kecil yang digunakan Syekh Abdul Manan untuk mengajarkan agama kepada murid-muridnya ketika ia berada di Sipirok. Perkembangan masa membuat murid-murid beliau bertambah banyak sehingga mereka bermufakat untuk memperbesarnya dalam bentuk mesjid. Secara bergotong-royong mereka dengan dibantu masyarakat membangun surau itu untuk dijadikan mesjid. Untuk mencari tiang penyanggah manara mesjid dicarilah kayu besar ke dalam hutan. Secara kebetulan ditemukan suatu pohon besar di atas suatu bukit kecil, maka ditebanglah pohon tersebut dengan mengarahkannya ke suatu tempat agar mudah menariknya.

Namun, secara tiba-tiba pohon besar tersebut terjatuh ke suatu tempat yang curam sehingga mengalami kesulitan untuk menariknya. Peristiwa ini diberitahukan kepada Syekh Abdul Manan dan beliau pergi bersama dengan

penduduk untuk melihatnya. Kemudian, beliau menyuruh supaya ditarik bersama-sama menurut komandonya. Akhirnya, pohon besar itu dapat ditarik untuk menjadi tiang penyanggah menara mesjid.

Pada masa Khalifah Abd Somad dengan gelar Syekh Muhammad Yunus Nasution pembangunan mesjid ini terus berlangsung (Ada satu tokoh lagi yang turut andil dalam pendirian mesjid ini yaitu Syekh Haji Abu Bakar Siregar, tetapi peneliti tidak mendapatkan informasinya dengan jelas). Konon kabarnya, tanah tempat berdirinya Mesjid Raya Sri Alam Dunia Sipirok ini, semula merupakan rawa-rawa. Setelah Syekh Muhammad Yunus Nasution menetapkan bahwa tempat itu akan didirikan mesjid, tiba-tiba turunlah hujan lebat yang membawa batu-batu kerikil dan pasir ke tempat itu sehingga tertimbun yang akhirnya memudahkan bagi perbaikan dan perataan pembangunan mesjid itu.

Sejak saat itu masyarakat menganggap beliau seorang keramat dan ditambah lagi doa-doanya jika mengobati yang selalu dikabulkan Allah Swt. Sebelumnya Syekh Muhammad Yunus Nasution bermukim di Huraba Mandailing. Setelah pulang dari haji, beliau mengajarkan agama dengan cara mengajar dan ber-khalwat (suluk) di Huraba dan sekitarnya seperti Padang Sidempuan, Sipirok, Padang Lawas dan Labuhan Batu. Ketika mengajar di Sipirok, kebetulan beliau menemukan seorang raja sedang sakit dan beliau diminta untuk dapat mengobatinya.

Dengan izin Allah Swt. sang raja sembuh berkat doa dan kemampuan beliau sehingga raja pun menganut agama Islam. Dengan masuknya raja tersebut ke dalam agama Islam, maka perkembangan agama Islam di Sipirok bertambah maju. Keadaan demikian, menambah kemasyhurannya sehingga beliau diundang ke kampung-kampung sekitar Sipirok untuk mengobati sambil berdakwah karena pengobatan beliau dianggap orang sangat *mustajab*.

Demikianlah, karena sesuatu hal beliaupun kembali ke Huraba, Mandailing. Peristiwa kepergian beliau ini membuat raja dan masyarakat Sipirok kehilangan. Akhirnya, dengan upacaya kebesaran diutuslah duta Pemuka Masyarakat (Namora Natoras) untuk membujuknya mau berkenan menjadi warga Sipirok dan seterusnya menjadi guru agama mereka. Permintaan ini diterima beliau sehingga resmilah beliau pindah ke Sipirok sekitar tahun 1865 M.

Setelah beliau tetap bermukim di Sipirok, Syekh Muhammad Yunus Nasution mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat dan sebagai pusat pengajiannya berada di Mesjid Raya Lama Sipirok. Selanjutnya, tidak berapa jauh dari mesjid tersebut masyarakat mendirikan rumah beliau dengan bergotong-royong. Sampai sekarang rumah itu masih ada dan ditempati oleh keturunannya. Ketika Sipirok diduduki oleh Kolonial Belanda, beliau menjadi Kadi disamping menjadi da'i. Demikianlah, beliau menjadi guru agama di Sipirok sekitar 40 tahun lamanya.

Diantara murid-murid yang melanjutkan tugasnya sebagai guru agama adalah Syekh Syukur Labuo di Paraou Sorat serta anaknya sendiri yang bernama Tuan Syekh Ahmad di Sipirok. Syekh Muhammad Yunus Nasution wafat pada usia 75 tahun dan dikuburkan pada perkuburan umum di Sipirok bernama Jabalan (gunung) sekitar 1 km dari Sipirok. Karena beliau dikuburkan di sana, maka beliau mendapat nama kehormatan yaitu 'Nai Jabalan' dan kuburan beliau pun tetap diziarahi orang sampai hari ini.

Secara umum, tanah tempat berdirinya mesjid dan rumah Syekh Muhammad Yunus Nasution adalah milik masyarakat dan masyarakat itu pulalah bersama-sama membangunnya sejak tahun 1926 M sehingga selesai tahun 1933 M tidak ada keterlibatan pemerintah dalam proses pembangunannya baik dalam hal pengadaan material-material bangunan sampai dengan akomodasinya. Sesuatu yang sampai melegenda tentang pembangunan mesjid ini tidak terdapat di kalangan masyarakat. Sampai hari ini pembangunan Mesjid Raya Lama Sipirok berasal dari sumbangan putra-putra daerah Sipirok Godang yang berada di perantauan dan ditambah dengan bantuan pemerintah saat H Raja Inal Siregar menjabat sebagai Gubernur Sumatera Utara.

Pembangunan tersebut tidak menghilangkan nilai seninya dan klasiknya dari bangunannya kecuali pada atap seng dan pendopo depan pintu masuk mesjid. Mesjid Raya Sri Alam Dunia yang menjadi pusat aktivitas politik para syekh untuk menentang kolonial Belanda yang berkedok penyebaran agama Kristen/Kristenisasi. Namun, pertentangan antara pengelola Masjid Raya Sri Alam Dunia ini dengan Belanda tidak melibatkan masalah agama karena

pertentangan antara agama Islam dan Kristen tidak pernah terjadi di kawasan ini. Pertentangan itu hanya terjadi pada tingkat wacana ketika Belanda mendeskreditkan masyarakat penganut agama Islam dalam berbagai dinamika kehidupan bermasyarakat dan lebih memberi tempat kepada masyarakat Kristen.

b) Kondisi Fisik Mesjid.

Bangunan Mesjid Raya Sri Alam Dunia berada di atas areal tanah seluas kira-kira 2 rante atau 40 x 20 meter. Bangunannya itu sendiri mencapai tanah seluas 21 x 21 meter. Tinggi bangunannya mencapai 5 meter dan tidak termasuk tinggi pangkal kubahnya yang mencapai dua atap bertingkat. Apabila disatukan dengan tinggi kubah khususnya kubah utama/tengah, maka akan mencapai 13 meter. Model kubah bulat bersisi dengan bahan dari seng yang dipuncaknya berlambang bulan sabit dan bintang.

Sementara itu, Mesjid ini mempunyai empat menara dan setiap menara mencapai ketinggian sekitar 12 meter. Posisi empat menara tersebut mengapit seluruh ruangan mesjid dan menempatkan kubah utama berada di tengah-tengahnya. Empat menara ini seolah-olah seperti benteng meliter dimana di atas bagian keempat menara ada ruangan seolah-olah pos penjaga meliter untuk mengamati situasi sekitar di luarnya. Jika dilihat dari depan Mesjid Menara berbentuk empat segi yang masing-masing sisinya mencapai luas tiga meter sehingga bisa ditebak 4 x 4 meter menjadi 16 meter persegi empat setiap menara. Kubah menara berbentuk bulat bersisi terbuat dari seng sebagaimana kubah utama/tengah, tetapi kali ini setiap puncak menara berbentuk tulisan ‘الله

Mesjid Bahan dari seng yang dimiliki oleh kubah keempat menara dan kubah utara/tengah diperkirakan telah terjadi perehaban masa kini. Hal ini ditandai banyaknya model dan bahan tersebut dimiliki oleh masjid-masjid sekarang ini. Peneliti memperoleh keterangan bahwa sebenarnya kubah yang terlihat dari luar bukanlah kubah asli melainkan kubah tambahan. Masyarakat berinisiatif untuk menambah kubah yang terbuat dari aluminium dengan tujuan untuk menjaga keutuhan kubah yang asli demikian disampaikan pengurus mesjid disaat peneliti mengadakan wawancara “ sebenarnya kubah na taridai inda kubah aslinai i nadi

tambai doi aso ulang sego kubah aslinai, jadi dibagasan marjarak do dibaen i sian kubah na lamai tu nabarui kira kira sa jokkal”<sup>3</sup>

Bagian Samping Kiri Mesjid Seluruh dinding yang dimiliki mesjid ini setelah diplaster semen berasal dari batu sungai. Ketebalan dinding mencapai sekitar dua susun batu bata. Hal ini berbeda zaman hari ini yang menggunakan ketebalan dinding satu susun batu bata saja. Lantai dilapisi dengan tehel dan bangunan dinding diberikan campuran kayu-kayu kuat di sela-selanya. Sementara itu, arsitektur jendela menyerupai gaya arsitektur gaya Kononial Belanda abad ke 18 yaitu tinggi dan ramping mencapai ketinggian sekitar 3 meter dengan dua daun.

Jumlah jendela secara keseluruhan adalah 8 buah. 4 buah di samping kanan dan 4 buah lagi di samping kiri dinding mesjid. Hal yang sama juga dikenakan pada pintu masuk mesjid mencapai ketinggian 4 meter. Pintu masuk di tambah dengan joglo dengan menyamakan ketinggian bangunan mesjid. Joglo ini hanya sebagai tambahan yang sebelumnya ketika dibangun tidak pernah membuatnya. Jumlah pintu masuk ada 7 buah dengan ukuran yang sama besar dan tingginya yang memiliki dua daun pintu masing-masing. 3 pintu berada di depan mengarah ke arah yang sama yang berjarak sekitar 5 meter masing-masing. Satu pintu pada samping kanan dan satu pintu pada samping kiri.

Dua pintu lagi berada di sebelah kanan dan kiri mihrab yang berjarak dua meter dengan mihrab. Atap mesjid berasal dari seng dengan ukuran gimbalnya sekitar 80 centimeter. Ruang interior mesjid diselai dengan empat balok kayu kuat yang berada di empat sisi untuk menahan beban kubah utama/tengah. Setiap balok berjarak 5 meter dengan balok lain dan diikat dengan pinggang (ring balok) kayu dari jenis yang sama. Tiang balok kayu ini pangkal dan ujungnya diberikan ukiran seperti mulut botol limun.

Balok kayu ini tidak pernah diganti sejak pembangunan pertama mesjid dengan diberi warna cat coklat. Loteng mesjid dihiasi dengan gipsung sehingga kelihatan indah dan rapi. Ruangan tengah diberikan lampu hias gantung. Mesjid Raung kosong di bawah kubah bagian dalam interior juga ditutupi dengan bahan gipsung membentuk bangunan empat segi semakin ke bawah semakin lebar/luas,

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Raja Sojuangon Siregar 14 Oktober 2020 Jam 15:00

sedangkan diujungnya semakin sempit. Di dinding empat segi ini diberi dua buah ukiran berbentuk matahari yang bersinar. Sinar- sinarnya berbentuk balok runcing panjang mencapai jumlah 28 buah.

Setiap tujuh balok ini diselengi dengan semacam tombak yang diujungnya berbentuk bunga melati yang sedang kuncup sehingga mencapai 4 buah. Selanjutnya, mihrab berukuran sekitar 4 x 3 meter dengan memakai gerbang. Di dalam mihrab berisi satu mimbar/podium setinggi dada orang dewasa dan berpadu dengan sandarannya berukir kayu bentuk kubah. Di atas sandaran ini terdapat dua buah bendera berkebangsaan Turki. Bendera Turki ini wajar diletakkan sebab pada masa pembangunan mesjid ini kekuasaan Kekhilafahan Kerajaan Turki Usmani masih menguasai dunia Islam termasuk Tirmur Tengah (Mekkah dan Medinah).

Apalagi tokoh-tokoh pembangun mesjid ini pernah belajar Islam di dua kota suci ini. Sementara itu, lokasi tempat wudhu' pria dan wanita terpisah. Tempat wudhu' pria lebar dan terbuka tanpa atap. Dindingnya memiliki 14 selang air untuk wudhu'. Air ini berasal dari air pegunungan yang di simpan dalam bak yang berbentuk persegi panjang dan memiliki pancur berjumlah 21 yang terbuat dari besi berlobang. Di ruang yang sama terdapat bak besar untuk keperluan mandi bagi yang membutuhkannya. Tempat wudhu' wanita tertutup dengan atap. Kebetulan peneliti tidak bisa memasuki tempat ini ketika di sana. Kedua-dua tempat wudhu' ini berisi toilet masing-masing.

Seluruh kompleks mesjid dipagari dengan batu sungai dan besi berada di atasnya agar terlihat lebih rapi dan indah. Di dalam pagar terdapat parkir kendaraan, lumayan luas dan tumbuhan tumbuhan seperti palem dan tumbuhan bunga-bunga. Di dalam mesjid ini terdapat perpustakaan yang kecil berisikan buku-buku seperti Khutbah Jumat, Alquran, Yasinan, Iqra', hadis, dan lain-lain. Sementara itu, di areal mesjid ini tidak ditemukan keberadaan Madrasah Diniyah, kuburan, kantin, dan ruang nazir mesjid sehingga mengurangi keramaian penghuni mesjid kecuali dalam salat-salat Fardhu saja.

## **B. Ta'mir Raya Sri Alam Dunia Sipirok**

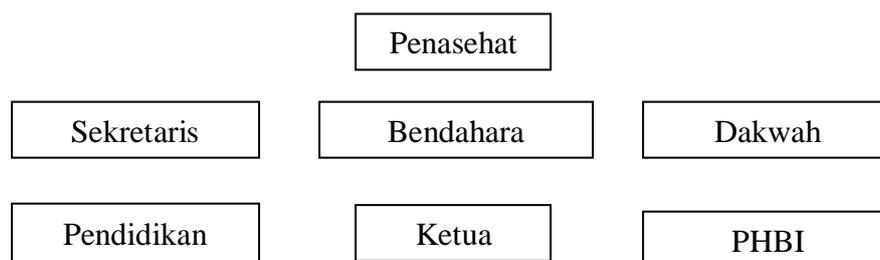
Ta'mir adalah pengurus mesjid yang tentunya semua orang sudah tahu.

Namun mereka bukan hanya sebagai pengurus saja banyak kerjaan yang harus dipertanggung jawabkan seperti mengecek waktu solat, siapa yang harus jadi imam pada hari jumat. Ketika shalat jumat maka semua harus tertata rapi bagaimana kebersihan mesjid dan siapa siapa yang akan menjadi muadzin, Khutbah dan Imam. Menjadi pengurus mesjid tentu bukanlah satu hal yang mudah banyak yang harus diurus, demi kenyamanan dan kelancaran beribadah.

Ta'mir harus membuat rencana-rencana kegiatan Islam yang akan diselenggarakan di mesjid seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Isra'Mi'raj Maulid nabi SAW. Tahun baru Islam, malam takbiran Idul Fitri, Idul Adha dll. Maka dari itu banyak diantaranya yang mengikut sertakan masyarakat sekitar dan juga remaja mesjid untuk membantu proses lancar berjalannya kegiatan. Selain itu juga membuat masyarakat sekitar semakin peduli dengan kegiatan-kegiatan Islam dan juga acara-acara besar Islam. Sebab salah satu fungsi dari Ta'mir menjadi pengawas masyarakat sekitar dalam melakukan ibadah dan membuat masyarakat tetap percaya dan terus datang ke mesjid untuk berdiskusi tentang agama Islam.

Di lingkungan Mesjid Raya Sri Alam Dunia masyarakat lebih akrab dengan Badan Kenajiran Mesjid (BKM).

#### Struktur Pengurus BKM Mesjid Raya Sri Alam Dunia



Dalam sistem kepengurusan setiap biang sudah mempunyai tugas masing-masing yang berbeda dengan bidang-bidang kepengurusan lainnya.

##### a) Penasihat

Yang menjadi penasehat dalam kepengurusan Mesjid Raya Sri Alam Dunia adalah *hatobangon* (orang yang dituakan). Tugas dari Penasihat adalah memberikan nasihat/arahan dan saran kepada

ketua dan pengurus mesjid lainnya baik secara lisan maupun tertulis, mengawasi jalannya organisasi dan kegiatan yang diselenggarakan oleh BKM.

b) Ketua

Tugas ketua adalah memberikan nasihat arahan saran kepada pengurus lainnya secara lisan maupun tertulis dimintak atau tidak. Memberikan pertimbangan atau pendapat mengenai satu hal dan memberikan keputusan dari hasil musyawarah. Mengawasi dan memberikan teguran kepada pengurus yang lain apabila melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama.

c) Sekretaris

Tugas Sekretaris dalam pengurusan mesjid seperti membuat undangan, mencatat agenda dan hasil rapat, membuat laporan organisasi, melaporkan pertanggung jawaban tugasnya kepada ketua.

d) Bendahara

Tugas bendahara dalam pengurusan mesjid seperti membuat laporan tentang pemasukan dan pengeluaran baik berupa uang maupun barang. Merencanakan dan mengusahakan masknya dana ke mesjid. Mengatur pengeluaran sesuai dengan kebutuhan mesjid. Membuat arsip keuangan berupa bukti penerimaan dan pengeluaran uang.

e) Dakwah

Tugas bidang Dakwah seperti mengkoordinir kegiatan anak-anak, remaja, ibu-ibu dan jamaah. Mengadakan pengajian rutin atau kegiatan seperti Tablig Akbar, diskusi dan sebagainya.

f) Pendidikan

Tugas bidang Pendidikan seperti membuat pengajian terhapa anak-anak remaja maupun orang dewasa, lembaga pendidikan formal maupun non formal.

g) PHBI

Bidang Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) bertugas mengatur seluruh kegiatan yang bersangkutan dengan Perayaan hari besar islam seperti Isra'mi'raj, Maulid Nabi SAW, Penyambutan bulan suci Ramadan, Idul Fitri, Idul Adha.

Setiap organisasi kepengurusan mesjid pasti mempunyai program kegiatan rutin setiap minggu sama halnya dengan pengurus mesjid Raya Sri Alam Dunia. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan sebagai berikut;

1. Setiap malam jumat mengadakan pengajian ke rumah warga
2. Setiap hari sabtu mengadakan pengajian tentang kitab yang sudah ditentukan
3. Sekali dalam dua minggu membagikan sedekah kepada yang berhak menerima
4. Setiap malam kamis Remaja Mesjid mengadakan pengajian wirit
5. Sekali dalam dua minggu Remaja Mesjid bergotong royong membersihkan mesjid.

**C. Kontribusi Mesjid Terhadap Perkembangan Islam di Sipirok**

a) Masuk dan Berkembangnya Islam di Tapanuli Selatan

Walaupun kenyataannya Tapanuli Selatan adalah rumpun suku Batak, tetapi soal kepercayaan sangat berbeda. Mandailing yang bermukim dibagian selatan mayoritas menganut agama Islam, sedangkan Toba yang bermukim di bagian utara mayoritas menganut agama Kristen hal ini tentu mempunyai latar belakang yang berbeda. Tidak ada ditemukan bukti sejarah konkrit kapan masuknya agama Islam ke Tapanuli Selatan terdapat dua pendapat untuk melakukan pendekatan sejarah. Yang pertama mengatakan Islam masuk dari pantai barat, ketika itu saudagar Arab masuk melalui pelabuhan Barus di daerah Tapanuli Tengah sekarang.

Pendapat kedua mengatakan bahwa Islam masuk ke Tapanuli Selatan dari sejak meletusnya perang Padri antara suku Batak pimpinan raja Sisingamangaraja dan Pasukan tentara Imam Bonjol dari Minangkabau Sumatra Barat. Penelusuran pendapat pertama menurut (Harahap, 1964: p.59), Islam telah lama masuk ke tanah

batak, yang pertama memeluk agama Islam di Asia Tenggara ialah Sultan Muhammad Syah raja Melayu di Malaka, memerintah tahun 1276 ± 1333. Dialah satusatunya raja Melayu yang pertama dikuburkan secara Islam.

Baginda meninggal tahun 1333, jenazahnya dibalut dengan kain kafan putih lalu diletakkan ke dalam pancadiraja yang ditaburi bunga lalu dibawa ke Mesjid dan disembayangkan lalu dibawa kepekuburan dengan upacara kehormatan. Menurut Harahap, sebelum Nabi Muhammad lahir, sudah terjadi perniagaan di Sumatra dengan orang Arab, India dan Tiongkok. Tahun 1350 ± 1450 agama Islam datang ke Sumatra sebelumnya sudah ada kerajaan-kerajaan kecil di Sumatera demikianlah Islam berkembang di tepi pantai barat saja seperti; Natal, Mandailing, Angkola dan Sipirok ( Harahap 1964: 60 Drakard 2002: p.17-26).

Tahun 1850 Padri sebuah mazhab Islam di Minangkabau yang mencita-citakan pemurnian ajaran-ajarannya. Imam-imam gerakan itu menyerang pranata-pranata adat Minangkabau yang bertentangan dengan Islam, dan tidak hanya pranata tetapi juga kepala- kepala adat yang berhubungan dengan itu dan memperoleh kedudukan sosial daripadanya. Tindakan Padri ini sampai ke Mandailing, maka terjadilah pembunuhan dan pembakaran barang siapa yang tidak bertobat dan masuk Islam dibawa atau diangkut sebagai budak (Abdullah, 1990: p.302).

Tapanuli Selatan berhasil dibumihanguskan dan tentara Padri berhasil membawa sebanyak-banyaknya tawanan ke negerinya di Tjubadak Sumatra Barat yang sampai kini daerah itu masih berbahasa Batak di sana. Willer, yang sejak tahun 1838 selama beberapa puluh tahun berdiam di Tapanuli Selatan menceritakan bagaimana di Penyabungan dan sekitarnya saja dalam satu hari 2500 buah rumah dibakar menjadi abu, 1500 orang dibunuh dan 1200 orang dijadikan budak. Orang Padri itu mengangkat pengikutnya orang Mandailing sebagai penguasa di Mandailing yang antara lain diberi tugas untuk merombak kebiasaan hidup orang Batak menurut paham Islam seperti yang dianut orang Padri setelah mereka mengundurkan diri ke pangkalannya di Rao Sumatra Barat.

Kedatangan Padri ke Tapanuli untuk menyebarkan Islam ternyata tidak mulus dimasuki karena terjadi perlawanan, akhirnya pertempuran demi pertempuran

terjadi. Pasukan Padri lebih tangguh karena mengendarai kuda, sehingga banyak rakyat Tapanuli yang meninggal dan mengungsi dan dijadikan budak. Tahun 1850 seorang dari kota Natal yang pertama sekali naik haji dan digelar Baleo Natal, beliaulah sebagai kepala ulama di Tapanuli Selatan pada masa itu. Kemudian menyusul seorang dari Mandailing naik haji yang bernama Ahmad dan diberi gelar Baleo Ahmad.

Dari Tahun 1850 ± 1900 banyaklah orang Tapanuli Selatan yang naik haji sehingga agama Islam mencapai puncaknya, dapat dikatakan hampir semua penduduknya kini menganut Islam (Harahap, 1960: p.60-61). Sepintas lalu tampaknya sulit untuk dijelaskan bagaimana penduduk sesudah mengalami kejadian pahit yang dilakukan orang Padri dalam beberapa tahun sebelum penduduknya masuk Islam (Abdullah, 1990: p.330).

Dengan Islamisasi yang dilakukan Padri ke Tapanuli selatan, mau tidak mau Mandailing terimbas Suasana Minangkabau, dalam hal mana agama yang sama merupakan faktor yang amat penting dahulu maupun sekarang. Banyak kata-kata Mandailing dipunyai dari bahasa Minangkabau (Abdullah, 1990: p.306). Selain kata atau bahasa bentuk kesenian juga terimbas, nampak jelas pada bangunan rumah adatnya, dan ornamen-ornamen yang ada padanya banyak meniru bentuk Rumah Gadang Minangkabau. Sesuatu suku yang berasal dari satu leluhur, tidaklah begitu gampang meninggalkan budaya atau adat-istiadat lamanya. Walaupun kepercayaan telah membedakannya, tetapi seni-seni budaya yang lain masih tetap dipertahankan.

Demikianlah bentuk rumah adatnya yang disebut Bagas Godang menjadi bentuk baru, yaitu penggabungan rumah adat Batak Toba dan rumah adat Minangkabau, serta masuknya hiasan arabesk gaya Arab dan simbol-simbol Islami. Sejarah penyebaran Islam sangat erat kaitannya dengan perkembangan mesjid, karena setiap kali Islam masuk ke berbagai negeri pastilah membangun mesjid sebagai salah satu sarana dakwah dan berbagai kepentingan lainnya. ( Heri Sucipto, 2014: p.27)

Maka untuk mengetahui betapa besar peran dan fungsi mesjid dalam dakwah, pendidikan dan penyebaran Islam, maka perlu dilihat kembali kepada zaman Rasulullah, di mana beliau adalah teladan dan orang yang pertama kali mendirikan

mesjid sebagai basis segala aktivitas, mulai dari hubungan vertikal kepada Allah maupun horizontal kepada sesama manusia. Keberadaan Masjid Raya Sri Alam Dunia menjadi awal pemicu berkembangnya Islam di Sipirok dan sekitarnya.<sup>4</sup>

Berikut ini adalah 10 fungsi dan peranan yang telah diemban oleh mesjid pada masa Rasulullah SAW: (Heri Sucipto, 2014: p.25)

1. Tempat ibadah (shalat, dzikir).
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya).
3. Tempat pendidikan.
4. Tempat santunan sosial.
5. Tempat latihan militer dan persiapan perang.
6. Tempat pengobatan para korban perang.
7. Tempat pengadilan dan pendamaian sengketa.
8. Aula dan tempat menerima tamu kenegaraan.
9. Tempat menahan tawanan.
10. Dan pusat penerangan, informasi dan pembelaan agama.

Kemudian fungsi mesjid mulai berubah pada masa khalifah Umar bin Khattab, yang mulai membangun fasilitas di dekat mesjid, agar fungsi mesjid difokuskan kepada kegiatan yang bermakna ukhrawi. Sejarah peradaban Islam mencatat, pada era Dinasti Umayyah merupakan awal pertama kali aktivitas pendidikan berupa sekolah hadir di mesjid pada tahun 653 M di kota Madinah, dan pada tahun 744 M sekolah di mesjidpun mulai muncul di Damaskus.

Ketika Bani Umayyah menaklukkan Cordoba ibu kota khilafah di Spanyol, Cordoba menjelma menjadi pusat ilmu pengetahuan yang terkenal di seluruh benua Eropa, di mana perguruan-perguruan tinggi yang dibangun berbasis pada mesjid, sebut saja salah satunya mesjid jami' Cordoba yang indah. (Sucipto, 2014: p.36-40) Pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan Islam yang setiap kegiatannya terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. (Haidar Putra Daulay, 2004: p.17).

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan bapak Abdullah siregar 15 Oktober 2020 Jam 14:00

Dengan demikian defenisi pembinaan umat yang dimaksudkan adalah membina dan mengarahkan umat (jama'ah) muslim dengan intensif dan berkesinambungan, agar mendapatkan pemahaman, pengetahuan dan pembelajaran tentang Islam secara benar berdasarkan al-Qur'an dan as Sunnah. Masyarakat Islam di Sipirok mayoritas sekitar 90 % banyaknya dan ditambah dengan pemeluk agama lain. Sekalipun terdapat Masjid Raya Sipirok, ada juga mesjid kecil dan musalla. Bahkan, terdapat juga Gereja. Kepengurusan mesjid setingkat organisasi keagamaan kemasyarakatan tidak terdapat di sini.

Dalam pengelolaan dan kemakmuran mesjid secara umum diatur oleh Badan Kenaziran Mesjid (BKM), tetapi hanya berfungsi sebagai pendukung pelaksanaan waktu-waktu salat wajib seperti azan, iqamah, membersihkan lingkungan mesjid dan penyaluran kotak infaq. Kaifiyat pelaksanaan ibadah mahdah berlangsung dengan menerapkan sistem mazhab fiqih Syafi'iyah sebab pendiri mesjid ini sejak awal juga bermazhab yang sama. Kondisi ini pulalah yang mempengaruhi praktek-praktek ibadah di masyarakat sekitar mesjid sampai hari ini. Meskipun terdapat organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan di sekitar mesjid ini, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, tetapi kelompok badan kenajiran mesjid tidak tertarik untuk memasukkannya ke dalam praktek mesjid.

Dengan demikian, tidak diketemukan konflik intern dan ektern di 'tubuh' Masjid Raya Sri Alam Dunia ini. Organisasi sosial keagamaan yang dianut sebagian masyarakat Sipirok seperti Persyarikatan Muhammadiyah sudah mempunyai mesjid tersendiri bahkan Pondok Pesantren K.H Ahmad Dahlan yang berada sekitar 20 km dari mesjid ini. Sementara itu, organisasi sosial keagamaan yang lain seperti Nahdatul Ulama yang bermazhab fiqih Syafi'iyah sendiri secara resmi tidak membentuk diri di mesjid ini sekalipun banyak kaifiyat pelaksanaan ibadah mahdah tertentu sangat serupa dengan Nahdatul Ulama.

Persaingan untuk memperebutkan pengaruh/wibawa figur atau tokoh tertentu di kalangan mesjid ini tidak terjadi sebab peran Dalihan na Tolu sangat besar di dalam memutuskan suatu perkara musyawarah di masyarakat ini. Dengan demikian, segala sesuatu pekerjaan yang erat kaitannya dengan pengembangan masyarakat melalui mesjid ini selalu dimusyawarahkan melalui lembaga Dalihan

Na Tolu ini dan dilakukan secara bergotong-royong. Semua kelompok mempunyai tugas dan kewajiban yang sudah dipahami masing-masing apa dan bagaimana tugas-tugas yang harus dilaksanakan seiring dengan rencana kerja musyawarah tersebut.

Selain keberadaan Dalihan Na Tolu, terdapat juga Serikat Tolong Menolong (STM) untuk kalangan jema'ah mesjid yang menangani aktivitas-aktivitas bantuan kepada para anggotanya, seperti sakit, meninggal, dan lain-lain. Anggota dikenakan uang iuran setiap seminggu sekali yang diberikan setiap pengajian seminggu sekali yang diadakan di dalam mesjid ini. Penceramah yang memberikan ceramah/tausiyah kepada jemaah seminggu sekali dipanggil dari muballigh yang berdomisili sekitar Sipirok Godang dan terkadang juga mengundang Ustadz dari luar. Dalam acara Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid, Isra' dan Mi'raj, dan menyambut kedatangan Bulan Ramadhan dipanggil muballigh dari luar daerah Sipirok Godang seperti Padang Sidempuan, Mandailing, Labuhan Batu, dan sebagainya.

Mesjid tetap menjadi tumpuan acara-acara semacam ini sebab bagi masyarakat Sipirok Godang bahwa Mesjid Raya Sri Alam Dunia adalah mesjid bersama. Meskipun agama Islam sangat menganjurkan pelaksanaan salat wajib secara berjemaah di mesjid, tetapi umumnya umat Islam di Sipirok Godang ini kebanyakan melakukan salat berjemaah salat Maghrib dan Isya dan sebagian kecil berjemaah Subuh. Uniknyanya, yang banyak melakukan salat tersebut kaum pria yang sudah tua, sedangkan yang masih muda sangat jarang berjemaah di mesjid ini. Pandangan masyarakat kepada Kepala keluarga yang tidak taat melakukan salat berjemaah atau tidak pernah datang ke mesjid untuk melakukan salat jemaah kurang dihargai dalam masyarakat Islam di lingkungannya.

Konsekwensinya, jika ia mempunyai hajatan/acara di rumahnya tidak akan banyak orang yang datang menghadirinya. Sebaliknya, kondisi ini tidak terjadi pada kepala keluarga yang rajin ke mesjid. Jika ada hajatan/acara di rumahnya, maka penghargaan masyarakat dibuktikan dengan kehadiran mereka yang banyak saat acara tersebut dan saat dia jatuh sakit. Namun keadaan akan berbeda ketika salat Jumat seluruh usia dari anak-anak sampai dewasa, ikut meramaikan kewajiban salat

Jumat di Raya Sri Alam Dunia kecuali sebagian kecil yang tidak menghadirinya seperti supir angkutan, pedagang, dan sebagian petani.

Ketika Ramadhan akan tiba, kesibukan masyarakat muslim terlihat di sana-sini. Dari penyediaan bahan-bahan makanan dan minuman untuk bersahur sampai dengan penyediaan makanan untuk berbuka. Khusus, setiap tanggal 1 Ramadhan kebanyakan masyarakat istirahat sekalipun petani di sawah tidak bekerja. Biasanya, kaum pria berada di mesjid untuk menanti berbuka dan salat berjemaah sebab mesjid telah menyediakan makanan berbukaan dari orang-orang yang menyediakannya. Setelah itu, mereka kembali ke rumah untuk makan malam dan pergi ke mesjid lagi untuk melakukan salat Tarawih yang 23 rakaat tersebut.

Setelah ini, ada yang melakukan tadarusan Alquran di mesjid. Menjelang akhir bulan Ramadhan dilaksanakan pembayaran zakat fitrah. Salat Idul Fitri sering dilakukan di mesjid dengan menambah halaman mesjid untuk menampung jemaah yang membeludak untuk salat berjemaah. Pada 10 Zulhijjah juga dilakukan yang sama yaitu salat Idul Adha dengan berkorban kambing dan lembu yang pelaksanaannya dilakukan di samping mesjid.

Masyarakat Sipirok setiap tahunnya memperingati Maulid Nabi Muhammad saw (12 Rabiul Awal) dan peristiwa Isra' dan Mikraj (27 Rajab) yang pelaksanaan dilakukan di mesjid. Aktivitas keagamaan lainnya, masyarakat Sipirok membentuk perwiridan Yasinan. Pria dan wanita membentuk kelompok wirid secara terpisah yang dilakukan secara rutin setiap malam Jumat yang dilakukan secara bergantian di setiap rumah anggota dan sekali-kali di mesjid.

#### **D. Pandangan Masyarakat Sipirok Terhadap Mejid Raya Sri Alam Dunia Sebagai Mesjid Bersejarah**

##### **a) Kehidupan Masyarakat Sipirok**

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut. Secara etimologis kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*musyarak*” yang artinya hubungan (interaksi). Sehingga

definisi masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama-sama di suatu tempat dan saling berinteraksi dalam komunitas yang teratur (Taufik, 2018: p.31-33).

Suatu masyarakat terbentuk karena setiap manusia menggunakan perasaan, pikiran, dan hasratnya untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati saling membutuhkan satu sama lainnya. Setiap masyarakat memiliki kegiatan spesifik yang khas. Halak Batak beradat Angkola merupakan warga dominan dan pembuka huta (kampung) yang disebut panusunan bulung, mengandalkan sektor pertanian berupa budidaya padi. Budidaya padi baru dilakukan masyarakat sekitar akhir abad ke 19 setelah pengaruh Pemerintah Hindia Belanda masuk, sedangkan awalnya bukan kegiatan komersial melainkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di kota ini sebagian besar lahan persawahan merupakan lahan tadah hujan.

Masyarakat mengelola lahan-lahan sawahnya hanya sekali dalam setahun, sedangkan total lahan yang dikuasai masyarakat sangat sedikit yang tidak sampai 1 Ha/keluarga. Sebagian besar lahan yang ada merupakan lahan keluarga, warisan keluarga-keluarga yang sudah dibagi-bagi oleh para ahliwarisnya. Para ahli waris yang sebagian besar tidak tinggal lagi di kota ini memberikan hak kelola atas lahan milik sendiri kepada orang lain (lebih banyak terhadap orang yang tidak ada kaitannya dengan ikatan persaudaraan sedarah) dengan sistem bagi hasil.

Pada awalnya kegiatan komersil masyarakat di kota ini berupa budidaya tanaman keras seperti cengkeh, kopi, kulit manis, dan hasil-hasil seperti rotan, meranti, dan lain-lain. Setiap keluarga memiliki perkebunan dengan luas paling minimal 5 Ha. Perkebunan-perkebunan itu dikelola dengan sistem tanam heterogen (segala jenis tanaman budidaya ditanami) meskipun selalu ada tanaman budidaya yang menjadi pilihan dominan. Oleh sebab itu, pada dekade 90-an kota Sipirok dikenal sebagai kota penghasil cengkeh dan kopi. Produksi cengkeh dari kota ini dijual kepada para pedagang pengumpul yang datang dari berbagai pelosok, terutama Hari Kamis saat berlangsung Hari Poken.

Sebagian besar cengkeh-cengkeh itu dibawa ke Sibolga membuat kota pelabuhan di pesisir barat Propinsi Sumatera Utara itu menjadi kota dagang yang

selalu ramai. Popularitas cengkeh membuat kota ini tumbuh pesat dan penduduknya identik sebagai penduduk kaya raya. Ditambah hasil kopi yang tidak sedikit secara ekonomi tingkat kesejahteraan masyarakat kota ini lebih bagus dibandingkan dengan kota-kota lain disekitarnya.

Masyarakat dari luar kota ini menyebut masyarakat kota Sipirok sebagai masyarakat yang sombong karena memiliki 25 kualitas perekonomian yang lebih baik. Hal ini menyebabkan mereka merasa memiliki nilai lebih dibandingkan masyarakat lain. Ciri yang paling khas dari masyarakat kota ini, setiap kali berada di kota lain selalu mengedepankan berbahasa Melayu. Para perantau dari Sipirok sering tidak mau berbahasa Batak. Mereka seakan- akan tidak mengerti bahasa Batak sehingga banyak yang mengejek perilaku dan mentalitas kultural masyarakat kota Sipirok dengan syair: Sipirok banggo-banggo Halak Sipirok inda taranggo. Kondisi ini pulalah yang melahirkan tiga filosofi hidup Batak Angkola ini yaitu:

1. Hamoraon (kehormatan).
2. Hagabeon (Kesehatan).
3. Hasangapon (Kekayaan)

Sesuai dengan rencana pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, Sipirok akan dikembangkan sebagai kota jasa dan perdagangan dan wilayah sekitarnya dikembangkan menjadi beberapa blok seperti pemerintahan, pendidikan, dan pariwisata, dan sebagainya seperti tertuang dalam Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Sipirok tahun 2006. Namun, secara tiba-tiba pada pertengahan tahun 2008 Bupati meluncurkan ide membangun kota baru di sekitar Desa Tolang/kawasan Maragordong dengan luas 275 Ha dimana Bupati berencana akan membangun Pusat Pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan dengan sistem terpadu pelayanan satu atap baik instansi horizontal maupun vertikal yang dilengkapi dengan pusat bisnis dan pertokoan, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan sarana pendukung seperti lapangan golf mini dan taman rekreasi. Untuk mendukung rencana tersebut dituangkan lagi pada Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Sipirok 2007.

Kecamatan Sipirok memiliki luas harangan yang terdiri dari Desa Pargarutan, Siharbogoan, Panaungan, Gadu, Pangaribuan, Sialang, Liang, Appolu,

Saba Tombak, dan Hasahatan yang merupakan daerah yang sangat tertinggal jauh di bandingkan dengan daerah lainnya di Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebagian besar model transportasi masih menggunakan kuda sebab infrastruktur jalan yang sangat buruk, kondisi jalan sampai desa Gadu masih berbatu dan setelahnya adalah jalan tanah.

Disamping itu, fasilitas kesehatan yang sangat minim yang ada hanya Pustu (Puskesmas Pembantu) itupun tidak merata di setiap desa. Kelurahan pasar Sipirok merupakan pusat segala dinamika penduduk kota. Sebagai pasar bangunan di kelurahan ini merupakan perumahan toko berlantai dua. Dibangun pascabencana kebakaran tahun 1988 M dimasa Gubernur Raja Inal Siregar, putra dari kelurahan Bungabondar. Pada mulanya, rumah-rumah di kelurahan pasar Sipirok ini merupakan bangunan dari kayu bergaya arsitektur khas rumah masyarakat Melayu dengan lantai panggung dibangun sekitar tahun 1950-an dan 1960-an.

Disamping sebagai tempat tinggal, rumah-rumah ini berfungsi sebagai toko. Bagian depan rumah disekat untuk memajang berbagai jenis barang dagangan, sedangkan bagian belakang merupakan tempat tinggal. Disamping itu, di Sipirok terdapat kawasan wisata yaitu Hotel Tor Sibohi di kaki gunung Sibual-buali dengan fasilitas 70 bungalow standar internasional yang didisain seperti rumah adat Rp. 150.000 – Rp.500.000/hari. Pemandian Air Panas Sosopan, Pemandian Air Panas Padangbujur, seni kerajinan tangan manik- manik di kelurahan Hutasuhut, kain tenun adat disebut abit godang dan parompa, dan lain-lain.

Selain itu, terdapat Gereja Pertama dibangun di Desa Parausorat sekitar 5 km dari pusat kota Sipirok. Industri manufacture pembuatan kapal di bawah PT Tapanuli Selatan Membangun (TSM) sebagai BUMD Kabupaten Tapanuli Selatan satu-satunya galangan kapal yang berada di daerah pegunungan, jauh dari kawasan perairan. Industri manufacture ini juga memproduksi berbagai jenis barang berbahan baku fiber glass dengan nama produk I-Ligi Tech. I ligi berarti dilihat yang dibangun tahun 2004 dan produksi tahun 2006. Dengan adanya produksi berbahan baku fiber glass ini, maka ketergantungan terhadap bahan baku kayu menjadi berkurang dan praktek illegal logging.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) di Sipirok turut menyemarakkan hingar-bingar kota ini. RSUD ini berdiri di atas areal tanah seluas 8 Ha adalah Rumah Sakit Pembantu yang dibangun oleh Belanda dan terakhir diserahkan pengelolaannya kepada Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Kemudian, HKBP memberikan RSUD ini kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 1973, tetapi diubah Pemda TK II Kabupaten ini menjadi Puskesmas Kecamatan Sipirok.

Sebagai Ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan, kota Sipirok berada dalam persilangan jalur antara kecamatan yang riuh dengan mobilitas kendaraan yang cukup tinggi. Kota Sipirok mudah ditempuh dari berbagai kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan, mulai dari yang paling Selatan di Kecamatan Sayurmatinggi sampai dengan yang paling Utara di Kecamatan Aekbila. Kondisi geografis ini mempermudah masyarakat dari berbagai kecamatan untuk mencapai Kota Sipirok, terutama karena sarana dan prasarana pendukung seperti transportasi sudah memadai.

Inilah alasan logis mengapa dari kota ini dapat melahirkan banyak generasi yang dapat pernah duduk di posisi tertinggi birokrasi pemerintahan Negara seperti: Arifin M Siregar (dari desa Simaninggir), Bismar Siregar (dari Desa Bungabondar), H.M Ritonga (dari Desa Paranjulu), Hasyrul M Harahap (dari desa Bungabondar). dan sebagainya.

#### b) Letak dan Model Pemukiman

Letak pemukiman masyarakat lebih banyak dan padat di wilayah Sipirok Godang sebagai ajang transaksi bisnis dagang. Meskipun terdapat kantor pemerintahan dan departemen, tetapi pemukiman masyarakat tentu lebih banyak. Model pemukiman masyarakat yang lama menggunakan bahan bangunan dari kayu, papan, dan seng. Papannya di lumuri dengan oli sehingga terlihat hitam kemerah-merahan. Hal ini berguna agar dapat bertahan lama, tidak lapuk, dan tidak cepat dimakan binatang rangat atau tawon. Atap seng rumah berbentuk kerucut dengan kayu untuk kuda-kuda dari kayu tamosu. Kayu yang terkenal keras dan kuat di daerah tersebut.

Ruang rumah terdiri dari dua ruang tidur, ruang keluarga, ruang kantor, kamar mandi, dan dapur. Umumnya, mereka memakai kayu bakar untuk memasak dengan asap mengepul di ruangan dapur. WC berada jauh dari rumah. Untuk di Sipirok Godang rumah-rumah sudah rapat sesekali ada yang berjarak disebabkan seseorang memiliki tanah yang cukup luas. Namun, di pelosok rumah-rumah masih berjarak jauh satu sama lain yang dipisahkan dengan sawah-sawah mereka. Terkadang pula ada yang bertumpuk di satu desa, sedangkan untuk desa lain sudah dipisahkan sawah, ladang, ataupun hutan.

Model pemukiman ini sudah ada semenjak Sipirok Godang menjadi sebuah kampung/huta. Ada terdapat satu-satu rumah yang masih memakai rumah panggung sebagaimana rumah raja-raja. Namun, rumah-rumah di Sipirok Godang ini sebagian besar memakai ruangan untuk minuman kopi/teh yang diperuntukkan bagi pedagang-pedagang untuk melepaskan lelah dan melakukan transaksi bisnis lain. Akibat perkembangan zaman, rumah-rumah seperti di atas mulai direhab dengan bahan batu-bata, batu sungai, semen, dan genteng. Ada yang berbentuk ruko (rumah toko), bangunan kantor, hotel, dan rumah pribadi.

#### c) Struktur Masyarakat

##### 1. Dalihan Na Tolu.

Dalam masyarakat Batak, adat adalah salah satu sumber pokok dalam hal pelaksanaan tata hidup sehari-hari, apalagi dalam waktu pesta atau kemalangan. Dalam adat Batak adalah istilah Dalihan Na Tolu yang arti sebenarnya adalah tungku tempat periuk untuk memasak. Supaya tungku tidak jatuh, maka harus dibuat landasan/kaki yang sama panjang dan besarnya dan jumlahnya 3 buah. Demikian pula, halnya dari arti Dalihan na Tolu dalam adat Batak, untuk menjaga keseimbangan harus ada; a. Hula-hula (suku/marga dari pihak tempat si laki-laki mengambil isteri). b. Dongan tubu (satu suku/marga). c. Boru (suku/marga mana yang memberikan anak perempuannya untuk menjadi isterinya).

Di dalam masyarakat Batak, hula-hula adalah yang paling dihormati dan tinggi martabatnya dari ketiga golongan tersebut. Pada suatu pesta maupun kemalangan, ketiga golongan tersebut harus menguasai tugasnya masing-masing, yaitu: a. Dongan sabutuha (satu marga/suku) inilah sebagai tuan rumah. b. Boru

adalah mengurus dan mengerjakan sesuatunya untuk keperluan-keperluan pada acara yang diadakan.

2. Hula-hula adalah golongan yang dihormati.

Apabila di dalam pesta/kemalangan, setiap golongan memberikan sumbangan menurut golongan masing-masing sebagai berikut;

- a. Apabila dia (yang mengadakan pesta) adalah dengan sabutuha (semarga) padanya disumbangkan nasi.
- b. Apabila dia boru, padanya disumbangkan beras (sipirni tondi artinya kuat semangat).
- c. Apabila hula-hula padanya disumbangkan uang.

Kemudian, setiap orang Batak selalu memiliki 3 sifat yaitu:

1. Sifat demokratis terhadap dongan sabutuha.
2. Sifat berkuasa terhadap boru.
3. Sifat menyegani/menghormati terhadap hula-hula.

Dalam masyarakat agraris mereka bergotong-royong mengerjakan sawah, mendirikan rumah dan gotong royong dalam upacara-upacara adat.

3. Namora natoras.

Pada daerah ini terkenal dengan istilah 'Tersahat di namora natoras'. Artinya, dipercayakan di tangan orang-orang yang dinamakan namora natoras yaitu yang terdiri dari kepala-kepala marga dan orang-orang tua cerdik pandai, datu- datu (orang-orang yang mempunyai kepandaian dalam hal obat-mengobati), orang-orang yang berharta, orang-orang yang pandai perang, dan lain-lain. Namora natoras inilah yang apabila ada sesuatu hal penting mengenai kemasyarakatan kampung yang bersangkutan, dipanggil oleh kepala kampung berapat di sopo siorancang nagodang (secara singkat disebut arena gelanggang atau sopo godang) yaitu balai permusyawaratan untuk memperbincangkan hal-hal penting itu.

Rapat-rapat demikian diketuai oleh kepala kampung yang bertitel raja pamusuk. Raja ini mempunyai hak memutuskan dan wewenang untuk melaksanakan putusan-putusan dari rapat-rapat namora natoras itu. Proses musyawarah berlangsung di bawah kekuasaan namora natoras, tetapi uhum (keputusan) di tangan raja. Demikianlah kata-kata yang melambangkan susunan sendi-sendi

peradatan suku-suku ini. Raja panusunan bulung ini mengepalai suatu kuria yang terdiri dari beberapa huta. Dia juga memerintah secara demokratis seperti raja pamusuk, yaitu dengan musyawarah dengan namora natorasnya di kuria itu.

Rapat-rapat kuria diketuai sebagai kepala kuria dihadiri oleh segenap raja pamusuk yang masing-masing membawa seorang atau dua orang anggota namora natorasnya masing-masing sedangkan kepala kuria juga membawa dalam rapat itu seorang dua anggota namora natorasnya sendiri. Sidang tertinggi lagi di atas rapat kuria ialah rapat luhat (kerajaan batas daerah) yang dihadiri semua raja-raja pamusuk (raja kampung) dan raja panusunan (raja dari raja-raja) masing-masing dengan seorang dua namora natorasnya sebagai staf penasihat.

Berapa kuria terdapat di suatu luhat, tergantung dari luasnya. Apa sajakah yang dimusyawarahkan dalam rapat-rapat itu? yaitu hal-hal yang penting mengenai pengaturan kemasyarakatan di kampung, kuria, atau luhat yang bersangkutan, umpamanya; kapan mulai turun ke sawah? atau kalau ada satu keluarga dari lain huta hendak hijrah (pindah domisili) ke huta itu, atau ada seorang anggota huta tersebut yang indiscipliner (tidak patuh) kepada peraturan-peraturan di huta supaya orang tidak patuh itu dihukum.

Orang yang hendak pindah kampung itu jika sudah disetujui oleh namora natoras, dapatlah diterima sebagai anggota baru kampung tersebut dan diberikanlah dia hak-hak sebagai keluarga/anggota yang selaras dengan kesanggupan dan martabatnya. Musyawarah-musyawarah namora natoras disimpulkan dengan keputusan-keputusan terakhir yang diberikan/dikeluarkan oleh raja-raja berdasarkan pendapat-pendapat dalam musyawarah itu. Kemudian, keputusan-keputusan itu diumumkan untuk pengesahan, yaitu dengan cara memanggil seluruh rakyat untuk diberitahukan tentang keputusan-keputusan itu dan adakalanya sebagai 'pengesahan' keputusan-keputusan itu dipotong horbo (kerbau).

Ada pula 'peresmian' dari keputusan-keputusan itu disertai dengan suatu pesta-perhelatan yang dinamakan 'horja' (pesta) yang diselenggarakan secara gotong-royong oleh seluruh rakyat. Dalam horja-horja tersebut sudah tertentu pembaguan tugas masing-masing sehingga tanpa banyak prosedur, setiap anggota

hutua tanpa diperintah-perintah lagi melaksanakan bagiannya dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan berjalan lancar.

Mungkin di sana-sini ada satu-satu orang yang indisipliner, terhadap orang ini sesudah musyawarah namora natoras berlakulah pula sangsi yang berat. Biasanya, 'slechte zonen' demikian dijatuhi hukuman 'diliplip' (diboikot) yaitu disingkirkan dari pergaulan masyarakat, ada kesusahannya, dia tidak dijenguk atau dibantu, dan sebagainya. Hukuman diliplip ini sangat berat bagi siterhukum itu. Namun, ada juga hukuman-hukuman lain. Putusan-putusan rapat namora natoras walau tingkat manapun (huta, kuria, atau luhat) adalah sangat mengikat dan bagi yang tidak mematuhi ada sangsi yang berat.

Di zaman penjajahan rapat-rapat itu berlangsung terus dan putusan-putusannya juga cukup mempunyai kekuatan, tetapi kaum penjajah dengan licik memasukkan pengaruhnya untuk memecah-belah sehingga terkadang musyawarah-musyawarah yang pada dasarnya baik itu diperalat untuk kepentingan si penjajah. Di masa itulah ada sebagian raja-raja mulai melupakan konsep dasar semula, ada yang menunjukkan kecenderungan kepada despotisme kecil-kecilan sehingga timbullah kebencian rakyat yang demokratis.

Kemudian, di kalangan masyarakat Indonesia Merdeka rakyat yang progresif tidak mau lagi dengan adanya keberadaan raja-raja yang feodalistis itu serta ada pula yang lebih radikal lagi yaitu tidak menyukai lagi semua 'adat-adat yang feodalistis' yang berlangsung sejak zaman dahulu itu. Menurut dasar dan asal mulanya sekalipun kepala kampung atau kepala kuria itu bergelar 'raja', tetapi ia bukanlah raja dalam artian raja di negara-negara Barat yang punya hak turun-temurun pula.

Pada dasarnya mereka adalah ketua-ketua yang memimpin pelaksanaan mengatur masyarakat menuju ketertiban dan kemakmuran bersama sesuatu kampung yang mereka itu dipilih oleh rakyat berdasarkan kecakapannya. Namun, lama kelamaan pengaruh itu semakin kuat kepada diri si 'raja' baik sebagai pribadi maupun pada kedudukannya yang bersifat kharismatis itu. Sifat-sifat inilah yang ditunggangi oleh kaum penjajah untuk merealisasikan kepentingannya sehingga menimbulkan kebencian kaum muda Indonesia yang sudah mengenal kebudayaan

luar yang bersifat modern.

Kemudian, dalam pemilihan raja-raja itu, yang fungsinya adalah menjadi ketua dari rapat-rapat adat, penjajahpun senantiasa ikut campur dengan cara memeralat raja-raja, bahkan merubah kedudukan raja-raja (ketua-ketua) itu menjadi turun-temurun. Padahal, pada hakikatnya semestinya kepala (ketua-ketua) kampung kuria itu haruslah dipilih berdasarkan kecakapan dan kebijaksanaan memimpin masyarakat yang demokratis. 'Raja' itu tinggal di rumah yang dinamakan bagas na godang (rumah yang besar). Rumah ini harus paling besar, paling kokoh dan paling indah di kampung itu.

Walaupun sebagian orang mampu mendirikannya, tetapi tidak diberikan ijin untuk membuat rumah yang lebih besar, lebih kokoh, atau lebih indah dari rumah raja. Demikian, pula rumah penduduk lain tidak boleh memakai 'bendul' (semacam 'veranda') seperti bagas godang. Namun, ada segi lainnya. Bagas godang yang seperti juga sopo godang didirikan secara gotong-royong oleh seluruh rakyat adalah rumah yang menjadi tempat seluruh rakyat melaporkan kesusahannya sewaktu-waktu.

Jika ada orang ditimpa kesusahan, seperti rumahnya atau padinya musnah kena bencana yang diluar kekuasaannya, maka bagas godang-lah tempatnya meminta bantuan. Setelah dibenarkan oleh namora natoras, maka nafkah keluarga yang kesusahan itu ditanggung dari bagas godang yang mempunyai suatu lumbung padi yang besar sampai keluarga yang kesusahan itu bisa mengutip hasil kembali dari sawahnya. Pantas juga, karena sawah yang dinamakan 'sawah raja' pun sebenarnya dikerjakan secara bergotong-royong oleh seluruh rakyat. Sawah raja ini biasanya luas sekali.

Seseorang raja yang kurang baik akhlaknya memang bisa saja digoda oleh hawa nafsu untuk mementingkan diri sendiri. Inilah pula salah satu segi yang tidak disukai kaum yang berpikiran maju. Inilah, dua struktur masyarakat yang sangat penting dalam adat batak yang terdapat di Sipirok, yaitu Dalihan Na Tolu dan Namora Natoras. Kehidupan masyarakat Sipirok sangat kental dengan adatnya, namun adat yang dipatuhi oleh umat islam di Sipirok tidak menentang/melenceng dari aturan agama islam sesuai dengan tujuan Syekh Abdul Manan Siregar sebagai

seorang ulama yang membangun Masjid Raya Sri Alam Dunia ingin menjadikan warga Sipirok menjadi masyarakat yang taat pada agama Islam.

Hingga saat ini Masyarakat sipirok masih memuliakan nama Syek Abdul Manan Siregar sebagai orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan islam di Sipirok dilengkapi dengan keberadaan Masjid Raya Sri Alam Dunia membuat mereka selalu ingat dengan jasanya. Namun status Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai mesjid bersejarah dan sebagai pusat peradaban islam di Sipirok kini semakin terlupakan. Seiring berkembangnya jaman membuat masyarakatnya mulai melupakan sejarahnya hal ini dibuktikan disaat peneliti terjun langsung kelapangan sangat sedikit yang mengetahui peran Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai pusat Peradaban Islam di Sipirok.

Tentunya hal ini sangat disayangkan mengingat Masjid Sri Alam Dunia sangat berpengaruh terhadap perkembangan islam di Sipirok. Menurut wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap Masjid Raya Sri Alam Dunia sebagai bangunan bersejarah. Dari wawancara itu dapat diketahui bahwa sedikit yang mengetahui tentang sejarah mesjid itu. Namun sebagian dari mereka mengetahui bahwa mesjid itu bangunan bersejarah karena tahun berdiri mesjid itu terlihat di bangunan depan mesjid.

Hidup di lingkungan bangunan bersejarah menjadi satu kebanggaan bagi kami karena banyak orang yang mengenal desa ini dikarenakan keberadaan mesjid bersejarah ini. Yang menjadi penjanggal bagi kami adalah kurangnya pengetahuan kami tentang sejarah berdirinya mesjid ini karena saya sendiri belum pernah membaca buku yang membahas mengenai sejarah mesjid ini kami hanya mendengar dari mulut ke mulut cerita dalam perkumpulan. Telah banyak yang bertanya tentang sejarah mesjid ini tapi sampai saat ini belum pernah saya lihat buku yang membahas sejarahnya di perpustakaan yang terdapat di dalam mesjid itu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Harahap 16 Oktober 2020 Jam 15:00

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir dari Skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan dan saran yang dapat diambil yang didasarkan pada temuan hasil penelitian. Secara khusus penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Sejarah berdirinya Masjid Raya Sri Alam Dunia seiring dengan berkembangnya agama Islam di Sipirok. Masjid Raya Sri Alam Dunia dibangun oleh Syekh Abdul Manan Siregar melalui gotong royong dengan masyarakat setempat. Masjid ini dibangun karena semakin banyaknya masyarakat yang belajar agama Islam, Syekh Abdul Manan Siregar mengajarkan agama Islam di Musollah, namun semakin lama Musollah tidak dapat menampung jemaah yang semakin banyak. Melihat murid yang semakin banyak maka syekh dan warga sepakat untuk membangun masjid Raya Sri Alam Dunia yang menjadi Pusat Perkembangan Islam di Sipirok.
2. Masjid Raya Sri Alam Dunia sangat berkontribusi terhadap perkembangan Islam di Sipirok dari dulu hingga sekarang hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan aktif yang dilaksanakan oleh pengurus masjid. Mengadakan berbagai acara yang mampu mendekatkan masyarakat kepada pemahaman tentang Islam seperti aktif dalam acara memperingati Hari Besar Islam dengan mengundang Guru dari luar maupun dari daerah Sipirok seperti perayaan Isra'mi'raj, Maulid Nabi, Penyambutan Bulan Suci Ramadhan, wirit dan pengajian kitab tauhid dan Fiqih.
3. Tanggapan masyarakat tentang Masjid bersejarah ini. Mereka merasa beruntung tinggal di lingkungan Masjid Sri Alam Dunia yang merupakan bangunan bersejarah yang harus dijaga dan di pelihara. Masyarakat juga berharap agar pemerintah lebih memperhatikan Masjid Raya Sri Alam Dunia karena masjid ini merupakan pusat Perkembangan Islam di Sipirok yang harus diperhatikan.

**B. Saran**

Peneliti berharap agar pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam menjaga dan melestarikan situs situs sejarah yang berada di Tapanuli Selatan khususnya Masjid Raya Sri Alam Dunia yang telah diresmikan sebagai masjid Raya Sipirok. Pemerintah daerah harusnya lebih memperhatikan situs sejarah di Tapanuli Selatan berhubung masjid Raya Sri Alam Dunia adalah bukti perkembangan Islam di Sipirok.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku-buku

- A.M. Yusuf. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, Taufik, 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Aboebakar. 2013. *Sedjarah Mesjid dan Ibadah Dalmlnja*. Djakarta: N.V. Visser.
- Ahira Anne. 2012. *Terminologi Kosa Kata*. Jakarta: Aksara.
- Al-Husaini Al-Hamid. 1993. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*. Jakarta: Yayasan Al-Hamidi,.
- Anom I G.N. 1999. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat.
- Arafah. Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remas*. Jakarta Timur: Al-Kautsar.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Asep, Dkk. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Ash-Shiddieqy Hasbi. 2002. *Mutiara Hadist*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Choiruddin, Hadhiri,1996. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Bandung : Gema Insani Pres.
- C.R. Semiawan. 2010. *Metodei Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Daulay, Haidar Putra. 2004 *Dinamika Pendidikan Islam Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Drakard, Jane, 2003. *Sejarah Raja-raja Barus*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Djam'an, Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Gazalba Sidi. 1994 *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka

Al husna

- Hadi Sabari Yunus. 2010 *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, E. 1960. *Perihal Bangsa Batak*, Djawatan Kebudayaan Dep. PP dan K, Djakarta.
- Kadir Sarjan. 1982 *Perencanaan Pendidikan Non Formal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Langgulung, Hasan.1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Muhsin, E, Ayub Dkk. 2001. *Manajemen Mesjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Maulana Rayhan. 2013 *Masjid Masjid Bersejarah Di Lima Benua*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ediri Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Nastsir.1999. *Fiqhud Da'wah*. Semarang : Ramadhani.
- Prof. A. Daliman, M.Pd, 2018 *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak,)
- Shafwan, Muhammad Hambal. 2014. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka
- Sinaga Ali Imran. 2010. *Sejarah Masjid Raya Lama Sipirok Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Tapanuls Selatan*. Medan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitati dan R & D*. Bandung : PT. Alfabet.
- Sojuangon Raja Siregar. (51) Pengurus masjid Sri Alam Dunia.
- Sucipto, Heri. 2014. *Memakmurkan Masjid Bersama JK*. Jakarta Selatan, Grafindo Books Media.
- Sudirman Dkk. 2011. *Mesjid Mesjid Bersejarah di Aceh jilid 1*. Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Supardi dan Amirudin, Teuku. 2001. *Konsep Manajemen Masjid : Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press.
- Taufik, 2018. *“Persepsi Masyarakat Pelaka Terhadap Tradisi Ziarah Kuburan*

*Pette, Kabupaten Bone*". Tesis UIN Alaudin Makasar

V.H. Kristanto. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

## **2. Internet**

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4667/1/Irma%20Suryani.pdf>

<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/03/06/tafsir-ibnu-katsir-surah-ali-imran-ayat-96-97>.

[https://scholar.google.co.id/citations?user=syEG2dIAAAAJ&hl=id'](https://scholar.google.co.id/citations?user=syEG2dIAAAAJ&hl=id)

<https://alquranmulia.wordpress.com/2017/11/04/tafsir-ibnu-katsir-surah-attaubah-ayat-107-108>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama : Ahmad Gunawan Pasaribu  
Tempat dan Tanggal Lahir : Batanggarut, 23 Januari 1997  
Alamat : Batang Parsuluman  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
No Hp : 082360195991  
Email : [agunsky98@gmail.com](mailto:agunsky98@gmail.com)

Orang Tua

Ayah : Alm. Tamba Tua Pasaribu  
Ibu : Maimunah Dalimunthe

Pekerjaan

Ayah : -  
Ibu : Petani

### RIWAYAT PENDIDIKAN

2003 – 2009 : SD Negeri Batanggarut  
2009 – 2012 : Pondok Pesantren Musthafawiyah  
2012 – 2016 : Pondok Pesantren Musthafawiyah  
2016 – 2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.25/IS.I/KS.02/01/2021

03 Januari 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

**Yth. Bapak/Ibu Pengurus Masjid Raya Sri Alam Dunia**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

**Nama : Ahmat Gunawan Pasaribu**  
**NIM : 0602163050**  
**Tempat/Tanggal Lahir : Batanggarut, 23 Januari 1997**  
**Program Studi : Sejarah Peradaban Islam**  
**Semester : IX (Sembilan)**  
**Alamat : Batanggarut Kecamatan Saipar Dolok Hole**

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Bagas Nagodang, Kelurahan Sipirok Godang, Kecamatan Sipirok, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**MESJID RAYA SRI ALAM DUNIA ; SEJARAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 03 Januari 2021  
a.n. DEKAN  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



**Dr. H. SORI MONANG, M. Th**  
NIP. 19741010 200901 1 013

**Tembusan:**

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan



## LAMPIRAN

### NAMA-NAMA INFORMAN

#### 1. Informan pertama

Nama : Raja Sojuangon Siregar

Pekerjaan : Petani/ BKM Mesjid Sri Alam Dunia

Umur : 60 tahun

Alamat : Bagas Nagodang



**Gambar 1. Wawancara dengan bapak Raja Sojuangon Siregar**

2. Informan kedua

Nama : Abdullah Siregar  
Umur : 59  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Bagas Nagodang



**Gambar 2. Wawancara dengan bapak Abdullah Siregar**

3. Informan ke Tiga

Nama : Muhammad Harahap  
Umur : 57  
Pekerjaan : Petani / Ustadz  
Alamat : Bagas Nagodang



**Gambar 3. Wawancara dengan bapak Muhammad Harahap**



**Gambar 4. Suasana Solat Magrib**



**Gambar 5. Penulis di halaman depan mesjid**



**Gambar 6. Pintu utama mesjid**



**Gambar 7. Bagian samping kanan mesjid**



**Gambar 8. Bagian depan mesjid**



**Gambar 9. Bagian belakang mesjid**



**Gambar 10. Bagian samping kiri mesjid**

## Transkrip Wawancara

### A. Informan pertama

Hari / tanggal : Rabu 14 Oktober 2020  
Waktu : 15:00  
Lokasi : Di Rumah Narasumber  
Narasumber : Raja Sojuangon Siregar

Keterangan:

*P: Pewawancara*

*I: Informan*

P : Bagaimana Sejarah Berdirinya Mesjid Raya Sri Alam Dunia?

I : Mesjid Raya Sri Alam Dunia dibangun oleh syekh Abdul Manan Siregar pada tahun 1926 dan memakan waktu selama tujuh tahun tepatnya pada tahun 1933 selesai pembangunan mesjid. Pembangunan mesjid ini dikarenakan semakin bertambah banyak masyarakat yang mengikuti pengajian Syekh yang diadakan di musollah sehingga musollah kecil itu tidak dapat menampung jumlah murid yang ikut mengaji. Sehingga syekh mengajak masyarakat untuk membangun mesjid sebagai tempat ibadah serta tempat mengajarkan tentang Islam. Masyarakat yang sudah mengikut kepada Syekh bergotong royong membangun mesjid mulai dari mengambil bahan material seperti kayu, batu, pasir, dan air dilakukan secara bekerja sama oleh masyarakat.

### B. Informan kedua

Hari / tanggal : Kamis 15 Oktober 2020  
Waktu : 14:00  
Lokasi : Di Rumah Narasumber  
Narasumber : Abdullah Siregar

P : Apa saja kontribusi mesjid terhadap perkembangan islam di Sipirok

I : Dari dulu niat Syekh Abdul Manan Siregar dalam membangun mesjid ini

supaya menjadi tempat beliau mengajarkan agama islam kepada masyarakat yang belum atau yang sudah memeluk islam beliau ingin masyarakat Sipirok ini menjadi masyarakat yang taat kepada agama Islam jadilah mesjid ini sebagai pusat perkembangan islam Khususnya di Sipirok. Tapi di zaman sekarang islam sudah menjadi mayoritas di Sipirok jadi mesjid dipergunakan hanya untuk tempat ibadah. Namun kalau ada acara Peringatan Hari Besar Islam ( PHBI) tetap dilaksanakan di mesjid Isra'mi'raj Maulid Nabi, Penyambutan Bulan Suci Ramadhan, Membayar Zakat, bahkan terkadang pemberangkatan Haji dilakukan di mesjid Sri Raya Alam Dunia.

### **C. Informan ketiga**

Hari / tanggal : Jumat 16 Oktober 2020

Waktu : 15: 00

Lokasi : Di Rumah Narasumber

Narasumber : Muhammad Harahap

P : Bagaimana tanggapan masyarakat Sipirok terhadap Mesjid Raya Sri Alam Dunia sebagai mesjid bersejarah?

I : Hidup di lingkungan bangunan bersejarah menjadi satu kebanggaan bagi kami karena banyak orang yang mengenal desa ini dikarenakan keberadaan mesjid bersejarah ini. Yang menjadi penjanggal bagi kami adalah kurangnya pengetahuan kami tentang sejarah berdirinya mesjid ini karena saya sendiri belum pernah membaca buku yang membahas mengenai sejarah mesjid ini kami hanya mendengar dari mulut ke mulut cerita dalam perkumpulan. Telah banyak yang bertanya tentang sejarah mesjid ini tapi sampai saat ini belum pernah saya lihat buku yang membahas sejarahnya di perpustakaan yang terdapat di dalam mesjid itu.